

**MAKNA KONSUMSI MINUMAN KERAS DALAM PERGAULAN ANAK
MUDA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh:

**FIRJATULLAH DJUFSYIR VIKIE
1816011052**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MAKNA KONSUMSI MINUMAN KERAS DALAM PERGAULAN ANAK MUDA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

FIRJATULLAH DJUFSYIR VIKIE

Penelitian ini ingin memahami perspektif anak muda dalam mengonsumsi minuman beralkohol dan memahami bagaimana hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan ketika berkumpul bersama. Lokasi penelitian ini terletak di wilayah Kampung Baru Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi minuman keras bagi anak muda memiliki makna bahwa konsumsi alkohol sebagai penghangat suasana, sebagai sarana pendukung untuk meringankan beban emosional atau melepas stres dan hanya sebagai pelengkap ketika berkumpul bersama teman. Dalam fenomenologi, makna konsumsi minuman keras pada penelitian ini dipandang sebagai konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman subjektif anak muda dalam relasi sosial seperti penghangat suasana yang menjadi media untuk menciptakan kenyamanan emosional, melepas stres, dan memfasilitasi keakraban antar anak muda. Berdasarkan dimensi subjektivitas dan interpersonal, fenomena konsumsi minuman keras ini dapat dipahami melalui subjektivitas individu yang mencerminkan pengalaman kolektif, ketika minuman keras menjadi elemen yang mempererat hubungan anak muda dan memperbaiki hubungan pertemanan yang renggang. Kemudian nilai simbolik yang kehadirannya lebih sebagai unsur pelengkap, menunjukkan bahwa makna alkohol berkaitan dengan kesepakatan sosial dalam kelompok anak muda di wilayah Kampung Baru.

Kata Kunci: Anak Muda, Minuman Keras, Pergaulan Sosial

ABSTRACT

THE MEANING OF LIQUOR CONSUMPTION IN THE ASSOCIATION OF YOUNG PEOPLE IN BANDAR LAMPUNG CITY

By

FIRJATULLAH DJUFSYIR VIKIE

This research seeks to understand young people's perspectives on consuming alcoholic beverages and understand how this becomes a habit when gathering together. The research site is located in Kampung Baru area of Bandar Lampung City. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study used observation, interview and documentation methods. Based on the results of the study, alcohol consumption for young people functioned to chill out interpersonal relations, as a means of support to ease the emotional burden or stress relief, and as a complement when gathering with friends. The meaning of alcohol consumption in this study is seen as a social construction involving young people's subjective experiences in the social relations among young people's peer group. Based on the subjectivity and interpersonal dimensions, the phenomenon of alcohol consumption can be understood through individual subjectivity that reflects collective experience, when alcohol becomes an element that strengthens young people's relationships and repairs tenuous friendships. The symbolic value, whose presence is more as a complementary element, shows that the meaning of alcohol is related to social agreements in groups of young people in the Kampung Baru area

Keywords: *Youth, Alcohol, Social Interaction*

**MAKNA KONSUMSI MINUMAN KERAS DALAM PERGAULAN ANAK
MUDA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

FIRJATULLAH DJUFSYIR VIKIE

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

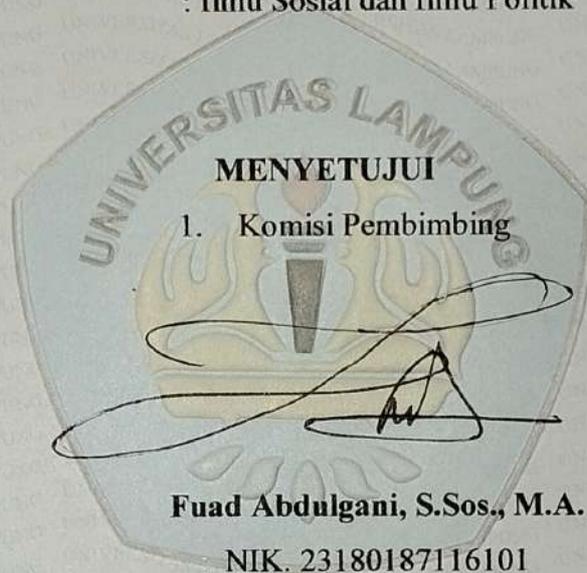
Judul Skripsi : **MAKNA KONSUMSI MINUMAN KERAS
DALAM PERGAULAN ANAK MUDA DI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Firjatullah Djufsyir Wikie**

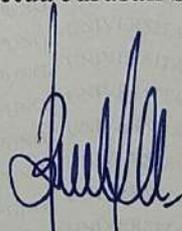
Nomor Pokok Mahasiswa : 1816011052

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**



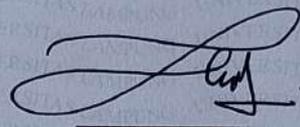
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

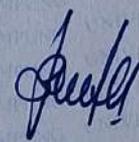
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.



Penguji : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 05 Agustus 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 23 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Firjatullah Djufsyir Vikie

NPM. 1816011052

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Firjatullah Djufsyir Vikie, lahir di Jakarta, 16 Februari 2000. Merupakan putra pertama dari tiga bersaudara, dari Bapak R. Akhmed Malikie dan Ibu Uvi Mardiana (Almh). Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang peneliti tempuh dengan beberapa jenjang yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN Karang Satria 04, Kabupaten Bekasi pada Tahun 2011.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung pada Tahun 2014.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselesaikan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung dengan jurusan Akuntansi, pada Tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi) sebagai anggota bidang pengabdian masyarakat, pada Tahun 2019 penulis juga pernah menjadi *Sekretaris* Bidang Kesekretariatan di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Pecinta Alam Cakrawala (UKMF PA Cakrawala), kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Periode I Tahun 2022 di Kelurahan Kota Baru, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandar Lampung di Jl. Basuki Rahmat No.21, Gedong Pakuan, Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung.

MOTTO

**“Tak ada penyakit yang tak bisa disembuhkan kecuali kemalasan.
Tak ada obat yang tak berguna selain kurangnya pengetahuan”
(Ibnu Sina)**

“Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya, berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

**Untungnya Bumi Masih Berputar
Untungnya Ku Tak Pilih Menyerah
Untungnya Ku Bisa Rasa, Hal-Hal Baik Yang Datangnya Belakangan
(Bernadya)**

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang Telah Memberikan Kemudahan Dalam Segala Urusan Serta Memberikan Rahmat Dan Ridho-Nya Sehingga Penulis Dapat Mempersalahkan Tulisan Ini Sebagai Tanda Terimakasih Dan Kasih Sayang Kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak R. Akhmed Malikie dan Ibu Uvi Mardiana (Almh) Terimakasih Atas Cinta dan Kasih Sayang Yang Selalu Di Curahkan. Didikan, Dukungan, Pengorbanan, Kesabaran Yang Pernah Diberikan, Serta Doa Doa Tiada Henti Yang Senantiasa Mengiri Langkahku.

Adik

Farrel Rizqullah Vikie & Fahrezza Ariella Vikie

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih Untuk Semua Hari-Hari Yang Penuh Warna, Terimakasih Selalu Ada Disaat Suka Dan Duka, Semoga Kalian Selalu Dalam Lindungan-Nya.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur kepada Allah SWT. atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Konsumsi Minuman Keras Dalam Pergaulan Anak Muda Di Kota Bandar Lampung" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwasanya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga dukungan, bimbingan, saran, dan nasihat dari berbagai pihak sangat membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan rasa hormat penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya Bapak R. Akhmed Malikie dan Ibu Uvi Mardiana (Almh) yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkanku sepenuh hati dengan penuh keringat, air mata, perjuangan, dan pengorbanan. Terima kasih atas segala doa dan usahamu Ibu, terima kasih untuk jerih payahmu menyekolahkanku hingga ke jenjang Sarjana. Semua pengorbananmu tidak akan bisa terbalas oleh apapun, Saya akan selalu berdoa dan berusaha untuk membahagiakan dan membanggakanmu.
3. Kedua Adikku, Farrel Rizqullah Vikie & Fahrezza Ariella Vikie, terima kasih atas segala doa dan dukungan serta selalu mendoakan setiap langkah yang akan aku tempuh.

4. Rektor, Wakil Rektor, dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.

5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

7. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, dan dengan sabar membantu, mengarahkan, memberikan kritik dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan Bapak kesehatan dan semoga segala kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT.

8. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu Ibu untuk memberikan arahan serta kritik dan sarannya untuk penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan Bapak kesehatan dan semoga segala kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT.

9. Seluruh dosen pengajar di jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi jurusan Sosiologi Mas Edi, Mas Daman, dan lainnya serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.

10. Untuk UKM F PA Cakrawala, terima kasih atas segala ilmu yang sudah diajarkan, terima kasih atas warna-warni yang diciptakan dalam hidupku, terima kasih telah memperlihatkan arti persaudaraan walau tak berhubungan xiii darah. Semoga Cakrawala lekas bangkit dan menjadi lebih baik lagi. Salam Lestari, Cakrawala Jaya.

11. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2018 yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda. Terimakasih semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik sekarang dan kedepannya serta semoga kita semua menjadi orang yang sukses.

12. Saudara di Cakrawala Bonge, Ngiclik, Ciblon, Ubas, Geboy, Tungaw, Togok, Sengkuni, Yaol dan yang lainnya. Terima kasih atas kebersamaan, canda, tawa, dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan dan kejadian seru yang tak terlupakan.

13. Peneliti persembahkan skripsi ini untuk orang yang selalu bertanya “kapan kamu wisuda?” dan “kapan skripsimu selesai?”. Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati berbagai proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah suatu kejahatan dan bukanlah sebuah aib. Sebaik-naiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan, baik itu tepat waktu ataupun tidak.

Peneliti sangat menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca. Akan tetapi sangat besar harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semuanya.

Bandar Lampung, 23 September 2024

Penulis

Firjatullah Djufsyir Vikie

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 7 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Anak Muda, Pergaulan dan Minuman Keras..... | 9 |
| 2.2 Konsumsi Minuman Keras di Indonesia..... | 17 |
| 2.3 Pendekatan Fenomenologi..... | 27 |
| III. METODE PENELITIAN | 35 |
| 3.1 Tipe Penelitian..... | 35 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 36 |
| 3.3 Instrumen Penelitian | 37 |
| 3.4 Informan Penelitian | 37 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 41 |
| 3.7 Teknik Keabsahan Data..... | 42 |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... | 44 |
| 4.1 Sejarah Wilayah Kampung Baru | 44 |
| 4.2 Karakteristik Penduduk Kampung Baru | 47 |
| 4.3 Tongkrongan Anak Muda dan Pasar Minuman Keras | 48 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 52 |
| 5.1 Aktivitas Minum Minuman Keras di Kalangan Anak Muda | 52 |
| 5.1.1 Minuman Keras Itu Memabukkan dan Haram Bagi Agama Islam .. | 53 |

| | |
|--|-----------|
| 5.1.2 Intensitas dan Alasan Konsumsi Minuman Keras, Dari Mana Uangnya?..... | 57 |
| 5.1.3 Interaksi, Dampak dan Ikatan Pertemanan Saat Mengonsumsi Minuman Keras | 60 |
| 5.1.4 Pentingnya Minuman Keras dalam Pergaulan Anak Muda Untuk Merekatkan Pertemanan..... | 63 |
| 5.1.5 Minuman Keras Untuk Menghangatkan Suasana dan Pelepas Stres Namun Tak Berarti Bagi Sebagian Orang | 65 |
| 5.2 Analisis Fenomenologi Konsumsi Minuman Keras Dalam Pergaulan Anak Muda..... | 66 |
| 5.2.1 Fenomena | 67 |
| 5.2.2 Kesadaran..... | 69 |
| 5.2.3 Konstitusi | 71 |
| 5.2.4 Epoche..... | 74 |
| 5.2.5 Reduksi..... | 75 |
| VI. PENUTUP | 77 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 77 |
| 6.2 Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA | 79 |
| LAMPIRAN..... | 83 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Konsumsi Alkohol Oleh Penduduk Indonesia Umur \geq 15 Tahun Periode 2016-2021 (Liter Per Kapita) | 3 |
| Tabel 2. Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021 | 10 |
| Tabel 3. Jenis Atau Produk Minuman Beralkohol Golongan A, Golongan B, Golongan C..... | 17 |
| Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Labuhan Ratu Menurut Kelurahan 2020-2022..... | 47 |
| Tabel 5. Identitas Informan..... | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian | 8 |
| Gambar 2. Peta Administrasi Kelurahan Kampung Baru..... | 19 |
| Gambar 3. Jenis Minuman Beralkohol Berdasarkan Daerah di Indonesia | 20 |
| Gambar 4. Peta Administrasi Kelurahan Kampung Baru Tahun 2017..... | 44 |
| Gambar 5. Tugu Kampung Baru | 45 |
| Gambar 6. Tongkrongan Anak Muda..... | 49 |
| Gambar 7. Anak Muda yang Sedang Mengonsumsi Minuman Keras | 49 |
| Gambar 8. Toko Penjual Minuman Keras | 51 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini ingin memahami perspektif anak muda dalam mengonsumsi minuman keras. Hal ini penting untuk dikaji karena konsumsi minuman keras yang meningkat dan telah menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial yang terjadi akibat minuman keras yang dikonsumsi oleh anak muda ini diawali dengan bergadang dan nongkrong sampai larut malam sampai menimbulkan keributan sehingga mengganggu lingkungan sosial masyarakat seperti pencurian, seks bebas, pemalakan, hingga tawuran/perkelahian (Lumintang, et al., 2021). Walau demikian, di Indonesia konsumsi minuman keras merupakan bagian dari kebudayaan masyarakatnya.

Minuman keras¹ atau minuman beralkohol telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Faktanya, minuman tersebut secara jelas terlibat dalam berbagai ritual tradisional dan kehidupan sosial di berbagai budaya yang ada seperti ketika ada sebuah perayaan, pernikahan maupun ketika berkumpul bersama sebagai wujud solidaritas dan hubungan kekeluargaan di antara kelompok masyarakat (Matau, 2021; Hasibuan & Ritonga, 2022). Budaya minum minuman keras ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Kondisi ini terjadi dikarenakan masyarakat melihat minuman keras memiliki makna secara politis, simbolis dan ekonomis (Yerkohok, et al., 2020). Di sisi lain, tidak ada larangan yang diterapkan oleh masyarakat, bahkan terkesan memberikan

¹Minuman keras adalah semua jenis minuman yang mengandung alkohol. Alkohol memiliki dampak buruk bagi tubuh seperti meningkatkan kadar trigliserida, lemak berbahaya yang ditemukan dalam darah, dan juga dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi. Beberapa orang juga rentan terhadap kondisi yang menyebabkan denyut jantung tidak teratur ketika mereka minum alkohol, meskipun ada pula yang tidak mengalami kondisi tersebut (Hermawan, et al., 2020).

kebebasan kepada mereka untuk terus mengonsumsi minuman beralkohol (Pernando, et al., 2017). Berbagai studi tersebut menunjukkan jika minuman keras adalah bagian tradisi dan budaya masyarakat. Hal ini juga didukung dengan kebijakan pemerintah untuk mengatur peredaran minuman keras.

Pada saat ini di Kota Bandar Lampung, pemerintah telah mengatur peredaran minuman keras. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung pada tanggal 22 Mei 2022 mencatat, ada 22 tempat usaha berupa restoran, hotel dan bar yang diizinkan untuk menjual minuman beralkohol. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pelaksana Tugas Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung, Muhtadi Arsyad yang menjelaskan bahwa 22 tempat tersebut telah memiliki izin usaha perdagangan minuman beralkohol. Pemerintah juga menghimbau kepada semua tempat usaha yang masih belum mempunyai Surat Izin Usaha Perdagangan Minuman Beralkohol agar melakukan pengajuan perizinan usaha secara elektronik atau melalui sistem *Online Single Submission* (Sri, 2022).

Perizinan distribusi minuman keras tersebut sesuai dengan Permendag No. 20/M-DAG/PER/4/2014 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol Pasal 14 ayat 1 yang menyatakan bahwa minuman beralkohol yang diminum secara langsung hanya dapat dijual di tiga lokasi yaitu restoran, hotel dan bar. Pembatasan konsumsi minuman keras tersebut dilakukan dalam rangka menerapkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 01 Tahun 2018 Tentang Ketenteraman Masyarakat dan Ketertiban Umum Pasal 1 ayat 18 yang menyebutkan bahwa minum minuman keras adalah perbuatan tidak baik yang melanggar norma dan kaidah kesopanan serta mengganggu ketertiban umum. Peredaran dan konsumsi minuman keras ini dibatasi karena pemanfaatannya tinggi dan sebagian besar pengonsumsinya masuk kedalam kategori anak muda.

Tabel 1. Konsumsi Alkohol Oleh Penduduk Indonesia Umur \geq 15 Tahun Periode 2016-2021 (Liter Per Kapita)

| Lokasi | Konsumsi Alkohol Oleh Penduduk Usia \geq 15 Tahun per satu tahun (Liter Per Kapita) | | | | | |
|----------------------|---|------|------|------|------|------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Perkotaan | 0.21 | 0.27 | 0.28 | 0.23 | 0.22 | 0.18 |
| Perdesaan | 0.47 | 0.85 | 0.72 | 0.64 | 0.61 | 0.60 |
| Perkotaan &Perdesaan | 0.33 | 0.54 | 0.48 | 0.41 | 0.39 | 0.36 |

Sumber: BPS Indonesia (2022), Konsumsi Alkohol Oleh Penduduk Umur \geq 15 Tahun Dalam Satu Tahun Terakhir (Liter Per Kapita), 2016-2021.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi minuman keras oleh remaja usia umur \geq 15 tahun di Indonesia tergolong cukup tinggi. Maraknya kebiasaan mengonsumsi minuman keras pada anak muda juga dapat dilihat dalam penelitiannya Andi Sulaiman pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa alasan pemuda menggunakan minuman keras karena didorong oleh naluri rasa ingin tahu yang tinggi (Sulaiman, 2019). Selain pada anak muda, perilaku penyimpangan akibat konsumsi minuman keras juga dilakukan oleh remaja perempuan. Perilaku minum minuman keras pada remaja perempuan disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua, permasalahan dalam keluarga, dan pengaruh lingkungan pergaulan (Liani, et al., 2021). Sebagai contoh di Desa Kayu Arang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat, masyarakat melabeli para remaja perempuan pelaku penyimpangan tersebut dengan Mentinak Jalir/perempuan nakal dan Mentinak Peminom/perempuan peminum (Liani, et al., 2021). Perilaku anak muda dalam konsumsi minuman keras penting untuk diperhatikan karena merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial yang sulit dicegah.

Pentingnya memperhatikan anak muda dalam hubungan konsumsi miras ini dikarenakan anak muda yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki naluri rasa ingin tahu yang tinggi. Terlebih lagi mereka merasa lebih percaya diri ketika mengonsumsi minuman keras karena hal tersebut merupakan bagian dari pergaulan (Lumintang, et al., 2021). Dari hal tersebutlah terkadang

muncul hal-hal negatif akibat konsumsi minuman keras berupa masalah-masalah sosial di masyarakat.

Kebanyakan masalah sosial yang diakibatkan oleh minuman keras itu dilakukan oleh anak muda. Masalah sosial yang muncul akibat konsumsi minuman keras ini diawali dengan nongkrong sampai larut malam. Karena nongkrong dalam kondisi mabuk, mereka kerap kali menimbulkan keributan sehingga mereka mengganggu lingkungan sosial masyarakat (Lumintang, et al., 2021). Setelah mengonsumsi minuman keras, anak muda juga seringkali melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, pemalakan dan perkelahian (Agung, 2015). Seperti yang terjadi pada tanggal 29 Desember 2021 terdapat 24 orang pelajar di sekitaran Hotel Marcopolo Bandar Lampung yang terlibat aksi tawuran. Para pelajar ini sebelumnya bermain biliar di Hotel Marcopolo, kemudian terjadi konflik tanpa alasan yang jelas karena dipengaruhi oleh konsumsi minuman beralkohol. Karena dalam kondisi mabuk, kemudian terjadi perkelahian dan kejar-kejaran hingga ke Hutan Kera sampai akhirnya diamankan oleh pihak kepolisian, Bhabinkamtibmas dan ketua RT datang ke lokasi (Febri, 2021). Dapat disimpulkan bahwa perilaku kelompok anak muda dalam mengonsumsi minuman beralkohol sangat berkaitan dengan masalah sosial.

Masalah sosial yang muncul akibat konsumsi minuman keras ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang ada. Faktor lingkungan keluarga menjadi peran utama dalam memberikan arahan bagi proses pembentukan kepribadian remaja. Arahan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan agama yang intensif untuk membatasi pengaruh negatif dari luar (Sulaiman, 2019). Selain itu, faktor pengaruh teman di dalam pergaulan sangat mempengaruhi remaja dalam mengonsumsi minuman keras (Kusuma, 2017). Faktor budaya yang terkait dengan keyakinan, perilaku, norma, dan harapan masyarakat terhadap minuman keras juga mempengaruhi maraknya konsumsi minuman keras oleh pemuda (Waksman, 2009). Penyebab seorang mengonsumsi minuman beralkohol juga untuk mencari kepuasan untuk meningkatkan keberanian, menghilangkan rasa malu, serta mengatasi kelelahan (Ahlaro, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan konsep *typification* dari Alfred Schutz. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi melihat bahwa perilaku dan tindakan manusia dianggap memiliki makna karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. (Putra, 2012). Makna tersebut timbul dari kesadaran manusia tentang perilaku dan tindakannya, serta tujuan yang diberikan pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini dapat bersifat individual atau sosial-kolektif, karena manusia selalu hidup dalam konteks kehidupan sosial (Putra, 2012).

Berkaitan dengan kondisi dan argumentasi teori ini, beberapa studi membahas tentang minuman keras yang berhubungan dengan budaya dalam suatu komunitas. Minuman keras memiliki peran dalam ritual terkait dengan daur hidup contohnya ketika dalam ritual pernikahan untuk memeriahkan acara (Pernando, et al., 2017). Minuman beralkohol juga berperan dalam ritual kohesi sosial sebagai sarana pemersatu keanekaragaman dan bentuk kebersamaan antar masyarakat (Yerkohok, et al., 2020). Pada kelompok masyarakat lain, kebiasaan minum minuman keras dinilai memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh mereka misalnya, mencegah terkena masuk angin, meningkatkan kebugaran dan kekuatan tubuh, serta memungkinkan seseorang tetap aktif saat bergadang (Hasibuan & Ritonga, 2022).

Disisi lain minuman keras juga memunculkan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Masalah sosial yang muncul dalam masyarakat, dipengaruhi oleh perilaku anak muda setelah mengonsumsi minuman keras seperti pencurian, pemalakan dan perkelahian (Agung, 2015). Lemahnya kontrol sosial terhadap mengonsumsi minuman keras membuat masalah-masalah dalam perilaku sosial tadi menjadi semakin meluas dan tidak terkendali (Wismo, 2016; Rahman, 2021). Fenomena ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang terjerumus untuk mengonsumsi minuman keras karena pengaruh dari lingkungan pergaulan (Saenal, 2015). Kondisi itu terjadi karena ada faktor yang melatarbelakangi konsumsi minuman keras seperti pengaruh pergaulan, faktor lingkungan keluarga dan kurangnya kontrol sosial dari masyarakat (Sulaiman, 2019).

Dari riset-riset yang sebelumnya, studi yang membahas tentang pemaknaan minuman keras dalam pergaulan anak muda belum banyak dilakukan dan pemaknaan minuman keras bagi anak muda adalah hal yang paling sedikit dibicarakan. Contohnya pada penelitian (Yerkohok, et al., 2020), makna minuman keras hanya disebutkan dalam bentuk politis, simbolis dan ekonomis. Akan tetapi bagaimana orang memaknai sebuah tindakan, kemudian menjadikan hal tersebut panduan dalam berperilaku itu belum dieksplorasi. Studi akan dilakukan di Kelurahan Kampung Baru sebagai satu wilayah padat penduduk yang dihuni oleh anak muda terutama mahasiswa dan pelajar (wilayah indekost). Oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang mengeksplorasi pemaknaan konsumsi minuman keras bagi anak muda yang berkaitan dengan pergaulan sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana anak muda memaknai konsumsi minuman keras dalam pergaulan sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan persepsi anak muda dalam mengonsumsi minuman beralkohol dan memahami bagaimana hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan ketika berkumpul bersama.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kajian Sosiologi kepemudaan, khususnya terkait

dengan konsumsi minuman keras sebagai sarana pendukung dalam pergaulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

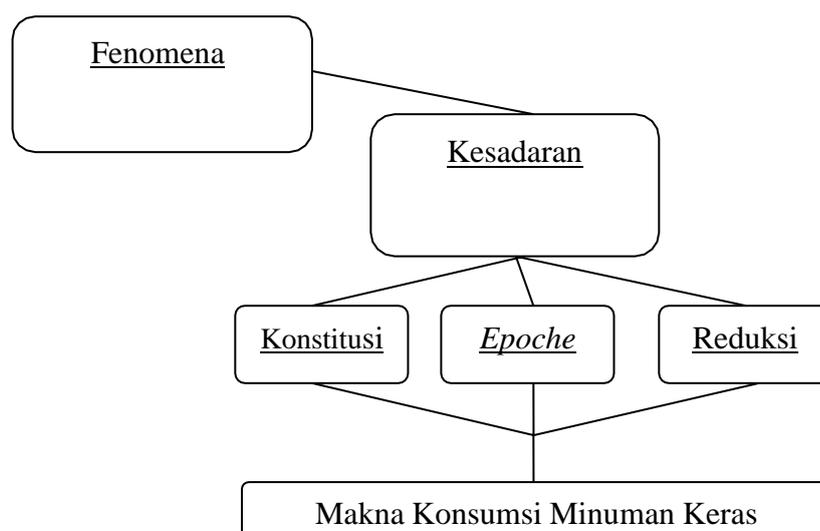
Dengan mengetahui makna dan persepsi anak muda dalam mengonsumsi minuman beralkohol, pengetahuan ini dapat berkontribusi untuk mengantisipasi masalah kriminalitas yang diakibatkan karena mengonsumsi minuman keras.

1.5 Kerangka Berpikir Teoritis

Mengonsumsi minuman keras adalah sebuah fenomena sosial. Dalam masyarakat adat tertentu, kebiasaan minum minuman keras sudah menjadi bagian dari budaya. Di Provinsi Lampung sebagian besar masyarakatnya bukan konsumen alkohol karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun pada kenyataannya, banyak anak muda memiliki kebiasaan minum minuman keras. Praktik minum minuman keras ini seringkali dilakukan ketika berkumpul bersama teman. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang kebiasaan berkumpul di kalangan anak muda yang selalu identik dengan konsumsi minuman keras. Hal yang menyebabkan anak muda seringkali mengonsumsi minuman keras karena kecenderungan anak muda ketika berperilaku di dalam pergaulan lingkungan sosialnya. Dengan peredaran minuman keras yang mudah dijangkau dan minimnya pengawasan dari orang tua, membuat anak muda dengan mudah masuk sebagai konsumen alkohol.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi alasan mengonsumsi minuman keras dan pemaknaannya bagi anak muda sebagai sarana pergaulan sosial mereka menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, jika berdasarkan pemahaman fenomenologi, maka harus menggunakan beberapa konsep dasar yang harus dipahami seperti konsep fenomena, kesadaran, konstitusi, *epoche*, dan reduksi.

Konsep fenomena pada penelitian ini yaitu konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh anak muda di Kelurahan Kampung Baru Kota Bandar Lampung. Fenomena tersebut bersamaan dengan kesadaran anak muda dalam mengonsumsi minuman keras. Ketika seseorang minum minuman keras, maka individu tersebut dapat memaknai bahwa minum minuman keras tersebut adalah perekat pertemanan. Akan tetapi dalam situasi yang lain dapat menimbulkan keributan sampai perkelahian. Hal ini yang membuat seseorang bisa memiliki pemaknaan yang berbeda-beda ketika minum minuman keras. Hal inilah yang dimaksud dengan konsep konstitusi pada penelitian ini. Lalu ketika seseorang menilai minum minuman keras sebagai perekat pertemanan dan kemudian orang tersebut mempunyai pengalaman lain bahwa minum minuman keras menimbulkan perkelahian/keributan, hal tersebut membuat kesimpulan bahwa minum minuman keras sebagai perekat pertemanan tersebut bisa dibatalkan/tertunda seperti yang dimaksud dalam konsep *epoche*. Selanjutnya bagaimana konsep konstitusi dan *epoche* tersebut dipahami oleh subjek penelitian, maka peneliti bisa menggunakan konsep reduksi untuk mengetahui arti dari minum minuman keras yang dilakukan oleh anak muda sehingga bisa benar-benar mendapatkan pemahaman murni dari informan untuk mendapatkan makna dari konsumsi minuman keras dalam pergaulan anak muda.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Muda, Pergaulan dan Minuman Keras

Pemuda dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Anak muda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) pemuda digolongkan berada pada usia 10-24 tahun, United Nations General Assembly juga menyatakan bahwa pemuda adalah seseorang yang berusia antara 15 tahun hingga 24 tahun (Sari & PA, 2014).

Berdasarkan pendapat Mulyana (2011), pemuda adalah individu yang mempunyai karakter dinamis yang bersemangat dan bergejolak dengan rasa penasaran, memiliki sifat optimis, dan masih belum mampu mengendalikan emosi dengan stabil. Menurut Stanely (2003), pemuda adalah individu yang sedang mengalami fase sulit diatur dan keras kepala serta diiringi krisis kejiwaan dengan segala keresahan, permasalahan dan kesulitan dalam mengendalikan emosi (Siregar, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa anak muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga anak muda merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional, baik saat ini maupun masa datang (Andriani, 2016).

Tabel 2. Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021

| <i>Kelompok Umur Age Groups</i> | Penduduk (Laki- Laki) | Penduduk (Perempuan) | Penduduk (Laki- Laki + Perempuan) |
|-------------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|--|
| 0-4 | 11,280,3 | 10 765,0 | 22 045,3 |
| 5-9 | 11 249,9 | 10 775,2 | 22 025,1 |
| 10-14 | 11 392,7 | 10 723,2 | 22 115,9 |
| 15-19 | 11 445,2 | 10 755,1 | 22 200,3 |
| 20-24 | 11 588,1 | 10 989,2 | 22 577,3 |
| 25-29 | 11 434,4 | 10 947,0 | 22 381,4 |
| 30-34 | 11 155,9 | 10 818,8 | 21 974,7 |
| 35-39 | 10 633,6 | 10 412,6 | 21 046,2 |
| 40-44 | 10 109,8 | 10 009,3 | 20 119,1 |
| 45-49 | 9 191,9 | 9 163,7 | 18 355,6 |
| 50-54 | 8 050,2 | 8 061,0 | 16 111,2 |
| 55-59 | 6 740,0 | 6 791,7 | 13 531,7 |
| 60-64 | 5 280,8 | 5 337,0 | 10 617,8 |
| 65-69 | 3 860,6 | 3 968,0 | 7 828,5 |
| 70-74 | 2 345,9 | 2 546,5 | 4 892,4 |
| 75+ | 2 112,0 | 2 748,1 | 4 860,1 |
| <i>Jumlah/Total</i> | 137,871,1 | 134.811,5 | 272.682,5 |

Sumber: BPS Indonesia (2022), Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun, 2021.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa bahwa masyarakat Indonesia dengan kategori usia anak muda ini populasinya tergolong cukup tinggi. Di Indonesia anak muda adalah sebuah generasi yang dibebankan oleh berbagai macam harapan, terutama dari generasi sebelumnya. Hal ini bisa diartikan bahwa anak muda adalah harapan bangsa yang berperan penting dalam perkembangan sebuah negara. Sebuah negara akan memiliki peradaban dan budaya yang baik atau malah sebaliknya, tergantung kepada apa yang dilakukan para generasi muda di masa yang akan datang (In'am, 2020). Berdasarkan pendapat Munandar Soelaeman (2011), yang menjelaskan bahwa peran anak muda dalam masyarakat terdiri dari pendekatan sosial yang menganalisa kebutuhan, keinginan dan lingkungan di sekitarnya. Pentingnya kedudukan pemuda dalam masyarakat, memerlukan pemahaman hakikat kepemudaanya sendiri dalam kehidupan sosial. Hal ini disadari pada proses perkembangan manusia yang bukan sebagai satu rangkaian

yang tersambung, tetapi sebagai beberapa bagian memiliki makna masing-masing (In'am, 2020).

Penelitian ini menggunakan konsep pemuda dari Mulyana (2011) dan Andriani (2016) karena dalam mengonsumsi alkohol, pemuda cenderung terpengaruh oleh tekanan kelompok saat mengonsumsi minuman beralkohol. Adanya kepentingan untuk bergaul dan menjadi bagian dari kelompok dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, mengonsumsi minuman beralkohol juga dapat menjadi bagian dari eksplorasi diri anak muda dalam mencari pengalaman baru dan membangun identitas sosial mereka. Dalam situasi tersebut, beberapa anak muda mungkin mengalami pergeseran perilaku, di mana mereka dapat menjadi lebih berani, terbuka, atau kurang mampu mengontrol emosi mereka dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat Soerjono Soekanto (2002), pergaulan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menjalin hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya. Pergaulan berarti sebuah proses yang dialami oleh seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya (Hamdan, 2016). Menurut Bonner (2010), pergaulan adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang dimana satu individu mempengaruhi atau mengubah individu lainnya (Hamdan, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat di atas ada sebuah persamaan makna bahwa pergaulan mempunyai pengaruh dalam membentuk kepribadian orang lain, pergaulan yang dilakukan seseorang akan membuat dirinya sama seperti lingkungan bergaulnya baik itu positif atau negatif.

Dalam penelitiannya Hamdan (2016), pergaulan dalam konteks sosial dapat dibedakan menjadi pergaulan positif dan negatif. Pergaulan yang sifatnya positif dalam konteks sosial dapat menjadi sarana untuk mengenal karakteristik dan keunikan seseorang. Pergaulan yang positif dapat diisi dengan melakukan kegiatan yang berisi kebaikan seperti gotong royong, diskusi bersama dan berkarya. Dengan adanya pergaulan sosial inilah yang membuat pemuda lebih mengenal karakter dan sifatnya masing-masing. Pergaulan sosial yang bersifat positif ini membuat pemuda menjadi pribadi yang baik dan bisa diterima dalam

kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemuda memiliki potensi untuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan (Hamdan, 2016).

Meskipun konsumsi minuman keras dapat memiliki konotasi positif dalam beberapa kelompok masyarakat di Indonesia, pada kelompok masyarakat lainnya minuman keras dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial di tengah masyarakat. Masalah sosial yang muncul dalam masyarakat ini sering kali terkait dengan perilaku pemuda setelah mengonsumsi minuman keras seperti tindakan pencurian, pemalakan, dan perkelahian (Agung, 2015). Situasi tersebut terjadi karena ada faktor-faktor yang menjadi latar belakang konsumsi minuman keras seperti pengaruh pergaulan, faktor lingkungan keluarga, dan kurangnya kontrol sosial dari masyarakat (Sulaiman, 2019). Perilaku mabuk pada pemuda seringkali disebabkan oleh masalah dalam keluarga, termasuk masalah perekonomian yang dapat membuat remaja merasa terpuruk dan cenderung terjerumus dalam perilaku yang tidak baik, seperti mengonsumsi minuman keras. Selain itu, masalah dalam percintaan juga dapat menjadi penyebab lain di mana remaja mencari jalan pintas dengan mengonsumsi minuman keras (Lumintang, et al., 2021).

Selain menimbulkan hal positif, dalam konteks sosial pergaulan juga dapat mengakibatkan sesuatu yang bersifat negatif. Pergaulan yang sifatnya negatif yaitu pergaulan yang perilakunya menyimpang dan melewati batas dari kewajiban, aturan dan rasa malu serta melanggar norma adat dan norma sosial. Pergaulan yang sifatnya negatif pada saat ini menjadi sebuah kebiasaan baru yang ada pada lingkungan sosial pemuda. Para pemuda ini melakukan perbuatan yang melanggar nilai sosial, budaya dan agama hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi di kemudian hari seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan minum minuman keras (Hamdan, 2016).

Pada umumnya, pemuda yang mengonsumsi minuman beralkohol mengonsumsi minuman keras karena mereka merasa bahwa minuman tersebut dapat memberikan kenikmatan, kenyamanan, kesenangan, dan ketenangan. Hal yang paling penting bagi mereka adalah bahwa minuman beralkohol dapat membantu menghilangkan beban dan menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi

(Sulaiman, 2019). Pemuda mengonsumsi minuman beralkohol karena mereka mendapatkan ajakan dari teman-teman mereka untuk minum bersama. Selain itu, ada juga pemuda yang minum alkohol karena kurangnya rasa percaya diri. Mereka berharap bahwa dengan minum alkohol, perasaan tidak percaya diri mereka bisa hilang. Namun, ada beberapa pemuda yang menggunakan minuman beralkohol sebagai pelarian dari situasi sulit yang mereka hadapi. Mereka berpikir bahwa dengan meminum alkohol, semua masalah mereka bisa hilang dari pikiran mereka (Saenal, 2015).

Kebiasaan mengonsumsi minuman keras di kalangan anak muda memberikan wawasan mendalam tentang gaya hidup mereka, di mana pola minum mereka sering kali terkait erat dengan lingkungan sosial tempat mereka bergaul. Minum alkohol hingga mabuk telah menjadi praktik yang dilembagakan di banyak kalangan anak muda perkotaan, mirip dengan bagaimana alkohol dipandang dalam berbagai budaya non-Barat sebagai simbol solidaritas sosial dan persahabatan. Minum bersama dan mabuk dalam kelompok sering kali dianggap sebagai bagian yang diterima dari budaya mereka. Di antara kelompok-kelompok ini, yang paling dominan adalah "geng botol," di mana hampir tidak ada anak muda yang akan menolak ajakan dari teman untuk "berbagi" alkohol. Meskipun kebiasaan minum ini mungkin tampak "berlebihan" menurut standar budaya yang lebih luas, tidak semua anak muda selalu mabuk, dan beberapa di antaranya mengalami periode ketenangan selama beberapa bulan dalam setahun. Ada pula yang tidak minum alkohol secara berlebihan, meskipun sebagian besar melaporkan bahwa minum alkohol adalah hal yang umum di kalangan mereka (Spradley, 1970).

Dua aspek utama yang memengaruhi kebiasaan minum adalah tingkat mabuk dan pembatasan terhadap minum, dengan yang terakhir menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Setiap masyarakat memiliki aturan yang mengatur perilaku, baik dalam waktu maupun ruang. Dalam konteks budaya modern, ada waktu dan tempat tertentu di mana perilaku seperti minum alkohol dianggap pantas atau tidak pantas. Misalnya, perilaku minum di tempat umum mungkin diterima dalam suasana tertentu, tetapi di tempat lain bisa saja dilarang atau bahkan dikenai sanksi. Seorang anak muda yang minum alkohol di pantai umum saat musim

panas mungkin tidak menarik perhatian, tetapi minum di depan rumah pada pagi hari Natal akan memicu reaksi berbeda. Reaksi yang lebih keras kemungkinan besar akan muncul jika seorang anak muda ditemukan mabuk di gang kota atau tempat-tempat yang umumnya tidak ditujukan untuk konsumsi alkohol. Selain itu, ada banyak peraturan yang dapat digunakan untuk menindak perilaku minum alkohol di tempat umum yang dianggap tidak pantas oleh norma sosial (Spradley, 1970).

Meskipun banyak orang menyadari bahwa budaya Amerika membatasi mabuk pada waktu dan tempat tertentu, mereka mungkin terkejut mengetahui bahwa tindakan minum itu sendiri juga tunduk pada batasan hukum. Tempat-tempat di mana seseorang dapat minum alkohol tanpa melanggar hukum umumnya terbatas pada tempat-tempat berlisensi seperti bar, klub malam, restoran, dan ruang pribadi seperti rumah. Bagi anak muda, khususnya yang sering bergaul di luar rumah, sulit bagi mereka untuk mempertahankan kebiasaan minum sambil tetap mematuhi aturan-aturan ini. Bar dan tempat umum berlisensi lainnya adalah tempat yang umum dikunjungi, namun seringkali membawa risiko tersendiri, terutama jika mereka tidak memiliki cukup uang. Bar bukan hanya tempat untuk minum; bagi anak muda, bar juga menjadi tempat untuk menjual barang-barang demi mendapatkan uang, mengemis, mencari pekerjaan, dan yang paling penting, mencari teman. Saat berada di bar, mereka bertemu dengan sesama teman sebaya, dan saat minum bersama, berbagai aktivitas seperti berbicara, berkelahi, menari, dan bernyanyi sering terjadi, yang mereka sebut sebagai "aksi". Aksi-aksi ini biasanya diterima oleh teman-teman mereka dan kadang-kadang oleh pemilik bar, tetapi bisa mengganggu orang lain di sekitar mereka atau menarik perhatian polisi yang mengawasi tempat-tempat semacam itu. Selain itu, jika seorang anak muda kehabisan uang atau sumber daya untuk membeli minuman, ia mungkin diminta untuk pergi atau bahkan menghadapi penangkapan. Pelayan dan bartender seringkali mengambil tindakan jika seseorang terus minum di bar tetapi sudah kehabisan uang. Banyak dari mereka merasakan ketidakadilan dari undang-undang yang menetapkan tempat-tempat tertentu sebagai lokasi yang pantas untuk minum tetapi kemudian membatasi cara mereka menikmati minuman bahkan di tempat-tempat tersebut (Spradley, 1970).

Tujuan dari mengonsumsi minuman beralkohol dapat dibagi menjadi tiga, yaitu relasi sosial, ketergantungan pada minuman beralkohol, dan sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapi individu (Prabowo, 2016). Pemuda seringkali minum alkohol karena mereka melihat teman-teman mereka melakukannya, dan teman-teman mereka yang mengonsumsi alkohol biasanya tergabung dalam suatu kelompok pengguna. Awalnya, seseorang mungkin hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-temannya mengonsumsinya, tetapi ada yang kemudian terjebak dalam kebiasaan tersebut. Pada pemuda, seringkali ketika ada ajakan dari teman-teman, mereka cenderung tidak berusaha menolak karena takut membuat teman mereka marah, sehingga mereka menuruti semua permintaan teman mereka. Ketika seseorang sudah terbiasa menggunakannya dan mudah untuk mendapatkannya, maka mereka akan mulai mengonsumsi alkohol secara rutin dan hal ini bisa menyebabkan ketergantungan yang sulit untuk disembuhkan (Saenal, 2015).

Lingkungan memiliki peran penting dalam pengenalan dan ekspresi diri pemuda kepada masyarakat. Namun, jika pandangan negatif dari pemuda yang lain diterima dengan baik, maka lingkungan dan pandangan orang tersebut juga akan mengalami perubahan. Adaptasi atau pergaulan yang buruk sering kali mengundang konsekuensi yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat, sehingga remaja mana pun dapat terjebak dalam lingkungan dan pergaulan yang buruk (Hamja, et al., 2020).

Kegiatan mengonsumsi minuman keras yang sering terjadi seringkali disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial dalam masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Sungai Duri, masyarakat berusaha mencegah konsumsi minuman keras dengan memberikan teguran dan nasihat kepada pelaku. Namun hanya sebagian masyarakat yang melakukan hal tersebut, karena sebagian lainnya takut untuk menegur karena khawatir akan mendapatkan pemukulan. Akibatnya, hal ini berdampak buruk bagi masyarakat yang berusaha menegur, bahkan seringkali berakhir dalam perkelahian (Wismo, 2016). Di sisi lain, para pengonsumsi minuman keras yang tidak terkendali dan melakukan kekerasan terhadap

masyarakat, akhirnya ditangkap oleh polisi. Namun, mereka hanya ditahan selama beberapa hari dan hal ini tidak membuat para pengonsumsi tersebut merasa jera untuk mengonsumsi minuman keras. Hal ini menyebabkan sulitnya mencegah konsumsi minuman keras dan bahkan meningkatkan angka konsumsi tersebut (Wismo, 2016).

Minuman beralkohol tersedia secara luas dan mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi alkohol sering disalahgunakan oleh pemuda. Konsumsi yang berlebihan bisa membuat kerusakan otak, radang usus, liver jika alkohol dikonsumsi dengan campuran obat-obatan berbahaya. Sisi negatif dari kebanyakan pergaulan pemuda saat ini seringkali mencontoh gaya hidup bebas yang berkembang di luar negeri. Faktor solidaritas dan jiwa korsa kerap kali dijadikan arahan untuk masuk ke dalam pergaulan yang menyimpang. Faktor kesetiakawanan tersebut yang digunakan pemuda untuk minum minuman keras (Hamdan, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap kebiasaan minum-minum yang dilakukan oleh anak muda menunjukkan adanya kesamaan dalam pola dan bentuk perilaku. Anak muda cenderung minum bersama kelompok sebaya dengan tujuan untuk bersenang-senang. Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks budaya, masalah yang terkait dengan penggunaan alkohol sering kali muncul dengan faktor-faktor kultural yang spesifik, seperti keyakinan, perilaku, norma, dan harapan masyarakat terhadap minuman tersebut. Dalam konteks ini, konsumsi alkohol dianggap sebagai masalah ketika bertentangan dengan faktor-faktor tersebut (Waksman, 2009).

Dengan mempertimbangkan konsep minuman keras yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsumsi minuman keras telah menjadi simbol bagi generasi muda. Konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh para pemuda sudah dianggap wajar karena dilakukan bersama-sama tanpa ada yang melarang dalam kelompok tersebut. Terkadang para pemuda menganggap dirinya keren ketika minum minuman keras sehingga bisa mendapat pengakuan dari kelompok lain. Hal tersebut membuat para pemuda merasa yakin bahwa mengonsumsi minuman keras adalah suatu hal baik yang tidak melanggar

peraturan dan standar perilaku yang diakui dan dapat diterima dalam suatu komunitas (Rahman, 2021).

2.2 Konsumsi Minuman Keras di Indonesia

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2013, Minuman Beralkohol merujuk pada minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang dihasilkan melalui fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi dari sumber bahan baku pertanian yang mengandung karbohidrat. Menurut Nurwijaya (2009), minuman beralkohol adalah segala jenis minuman yang didalamnya terdapat kandungan etanol atau *grain alcohol* (Priangguna, 2015). Berdasarkan pendapat Zulvikar (2008), minuman keras adalah segala jenis minuman memabukan yang membuat hilangnya kesadaran (Saenal, 2015).

Peraturan Kementrian Perdagangan No. 20 Tahun 2014 Tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol telah menggolongkan minuman beralkohol sebagai berikut:

- 1) Golongan A adalah minuman yang mengandung alkohol dengan kadar paling tinggi 5%.
- 2) Golongan B adalah minuman yang mengandung alkohol dengan kadar diatas 5% sampai 20%.
- 3) Golongan C adalah minuman yang alkohol dengan kadar diatas 20% sampai dengan 55%.

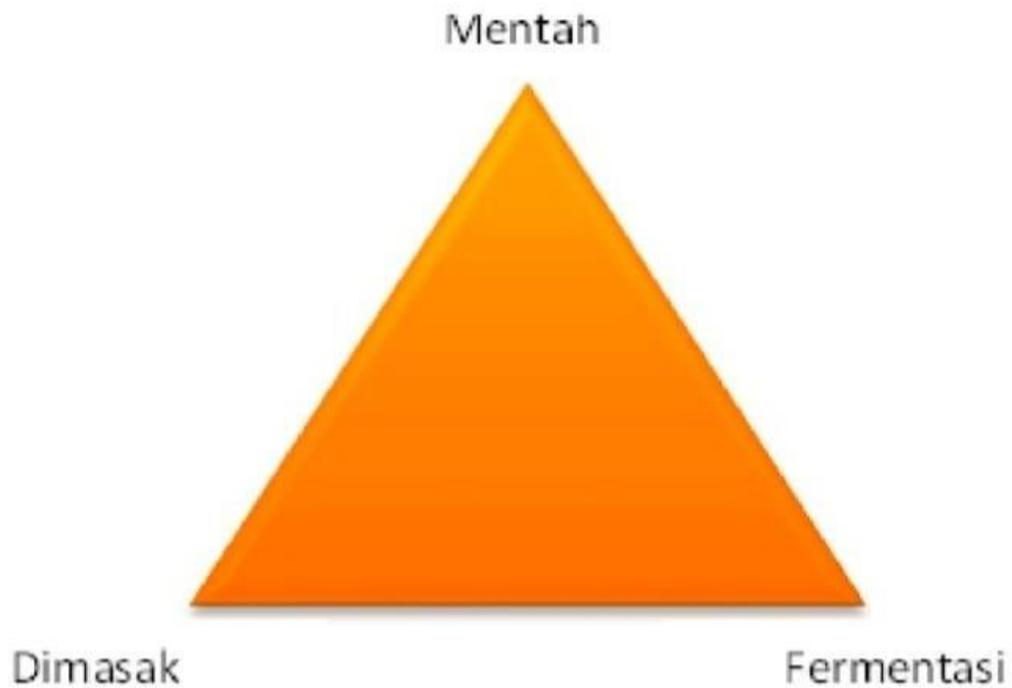
Tabel 3. Jenis Minuman Beralkohol Berdasarkan Golongan

| Golongan A | Golongan B | Golongan C |
|--|---|--|
| Shandy, minuman ringan beralkohol, bir, lager, ale, bir hitam, low alcohol wine, minuman beralkohol berkarbonasi, dan anggur brem bali | Anggur/wine, champagne, koktail anggur, anggur tonikum kinina, meat wine/beef wine, malt wine, anggur buah, anggur buah apel, anggur sari buah pir, sake, anggur sari sayuran, honey wine/mead, koktail anggur, tuak, anggur brem bali, beras kencur, dan anggur ginseng. | Koktail anggur, brendi/brandy, brendi buah, whiskey, rum, gin, geneva, vodka, sopi manis, cordial, samsu, arak, cognac, tequila, dan aperitif. |

Sumber: Permendag No. 20 Tahun 2014 Tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol.

Minuman keras didalamnya terdapat kandungan ethanol yaitu senyawa organik dengan gugus hidroksil (-OH). Kandungan tersebutlah yang bisa menurunkan kesadaran pengonsumsinya. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat miras adalah bahan alami yang berasal dari buah-buahan dan biji-bijian. Selain itu untuk membuat minuman keras juga bisa menggunakan barley, gandum, hope, dan beras. Jika dikonsumsi dalam jumlah yang melebihi batas, minuman beralkohol dapat menyebabkan gangguan dalam kemampuan berpikir, merasakan, dan berperilaku. Hal ini terjadi karena sifat alkohol yang membuat kecanduan, dan semakin lama secara tanpa sadar membuat pengonsumsinya menambah takaran minum sampai mabuk. Ketika sudah mulai mabuk, pengonsumsi minuman keras seringkali mengalami perubahan tingkah laku seperti perkelahian, hilangnya rasa malu dan gangguan fungsi sosial lainnya. Perubahan fisik juga seringkali terjadi seperti hilangnya keseimbangan dan wajah menjadi merah. Selain itu juga terdapat perubahan psikologis seperti mudah tersulut emosi, kurang konsentrasi dan melantur dalam berbicara (Saenal, 2015).

Teknologi paling kuno yang dikembangkan manusia untuk menghasilkan minuman beralkohol adalah fermentasi (baik menggunakan ragi atau tidak). Fermentasi ini juga dikenal dengan sebutan peragian (bilamana menggunakan ragi), yaitu bahan dasar minuman yang diberi ragi serta beberapa bahan lain lalu diinapkan selama beberapa waktu. Proses waktu ini begitu penting untuk memberi waktu pembentukan alkohol. Bahan-bahan dasar yang digunakan semuanya bersifat food grade (bisa dimakan) seperti buah- buahan, gandum, beras, dan juga tanaman berjenis palmae (Menot, 2022).



Gambar 2. Proses Pengolahan Minuman Keras

Sumber : (Menot, 2022)

Teknologi pengolahan makanan dan minuman pun kemudian berkembang sejalan dengan peradaban manusia yang mulai mengenal api. Proses pembuatan minuman beralkohol pun berkembang dengan teknik yang disebut penyulingan (distilasi), di mana bahan dasar minuman dididihkan sehingga terjadi penguapan. Uap air yang menetes itulah yang kemudian ditampung dan menjadi minuman beralkohol dengan kadar alkohol yang lebih tinggi. Berawal sebagai mekanisme adaptasi terhadap kondisi cuaca/ udara, lambat-laun kehadiran minuman beralkohol tradisional ini juga diselimuti dengan urusan ritual kepercayaan masyarakat lokal. Hal ini bisa juga terjadi dan dimungkinkan, ketika manusia mengetahui akan berbagai efek perubahan perilaku seseorang ketika mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan maka mulailah ada aturan/norma pemanfaatannya. Meski tidak berbentuk larangan yang tegas, namun nilai dan norma kultural yang dibangun lebih pada pembatasan atau pengendalian konsumsi minuman tersebut oleh masyarakat banyak (Menot, 2022).

Menurut Hartati dan Zullies (2009), konsumsi alkohol pada masyarakat memiliki empat sifat. Pertama, sifat eksperimental yang berawal dari rasa ingin tahu dan penasaran untuk mengonsumsi alkohol. Kedua, sifat rekreasional yaitu ketika individu mengonsumsi alkohol pada acara perayaan, dan pesta adat. Ketiga, sifat situasional yaitu mengonsumsi alkohol dengan tujuan tertentu secara individu ketika sedang menghadapi konflik/masalah untuk menghilangkan stres dan frustrasi. Keempat, sifat patologis yaitu konsumsi minuman keras secara rutin secara individu atau bersama-sama. Hal ini bisa menyebabkan terganggunya fungsi dan peran seseorang di lingkungan masyarakat (Yerkohok, et al., 2020).



Gambar 3. Jenis Minuman Beralkohol Berdasarkan Daerah di Indonesia

Sumber: (Menot, 2022)

Pada awalnya sebelum menjadi negeri kepulauan puluhan ribu tahun lalu, wilayah Nusantara merupakan satu kesatuan (menyatu) dengan dataran Asia. Bahkan tanah Papua sekarang ini, sebelum 10.000 SM masih bersatu dengan daratan Australia. Berbagai jenis tanaman, hewan dan tinggalan peradaban masa lalu itu pun masih dapat diidentifikasi saat ini. Kondisi geografis ini berubah pada akhir periode glasial, yaitu ketika permukaan air laut meninggi sehingga bagian-bagian rendah

dataran Sundaland tertutup air dan menjadi laut/selat. Pada periode itu terbentuklah Laut Cina Selatan dan Laut Jawa. Ras yang hidup di Indonesia pada masa paleolitikum, berklubungan dengan nenek moyang Melanesia, yang kemudian disusul dengan kedatangan ras Negrito di masa mesolitikum. Gelombang berikutnya adalah kedatangan migrasi Yunan (Melayu Polinesia) sekitar 3000 SM yang disebut Proto-Melayu, dan dilanjutkan dengan migrasi dari Indocina sekitar 300-200 SM yang disebut Deutro-Melayu (Menot, 2022).

Catatan-catatan tentang masa lalu Indonesia, terutama yang berkaitan keberadaan awal minuman beralkohol, tidak secara eksplisit dituliskan, kecuali pada prasasti-prasasti yang muncul mulai abad ke-10 dan beberapa kitab atau babad. Salah satu prasasti kuno yang menyebutkan nama-nama minuman beralkohol tradisional di tanah Jawa adalah Prasasti Watukara (902 M) yang ditulis dalam huruf Jawa kuno. Prasasti ini dibuat pada masa pemerintahan Rakai Watukara Dyah Balitung (898-915 M) dari kerajaan Mataram (Hindu)" atau disebut juga Mataram Kuno atau Medang. Dari sekian banyak prasasti yang dibuat pada masa Dyah Balitung, disebutkan beberapa nama minuman beralkohol, yaitu arak/awis, badyag/badeg, budur, brem (beras, jagung), cinca (asam), duh ni nyu, jatirasa, kinca, madya, masawa/mastawa, minu, sajeng, siddhu/sindhu, sura, tampo (beras, singkong), twak/tok (kelapa, palem, siwalan), dan waragar (Menot, 2022).

Minuman beralkohol tradisional adalah minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional dan turun-temurun, pembuatannya dilakukan sewaktu-waktu, serta dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat (seremonial) atau upacara keagamaan (ritual). Di samping itu, masyarakat juga mengonsumsi minuman beralkohol lokal untuk mengikat tali persaudaraan antara sesama warga komunitas atau kampung, serta juga digunakan untuk mengobati penyakit tertentu atau media pengobatan. Dengan kata lain, keberadaan minuman beralkohol memiliki nilai dan norma yang berbeda sesuai dengan kebudayaan atau cara pandang masyarakatnya (Menot, 2022).

Untuk melihat kehadiran minuman beralkohol dalam adat tradisional di Indonesia, ada beberapa indikator yang dapat digunakan: nilai dan norma yang berlaku dalam suatu aktivitas; aturan pembuatannya; aturan penyajiannya; pelaku (pemimpin

ritual atau pembuat minuman); dan diberikan kepada siapa (dewa/leluhur, struktur sosial dalam ritual, struktur sosial, dll) minuman tersebut akan dikonsumsi. Secara garis besar, ada 4 aktivitas utama di mana masyarakat menghadirkan minuman beralkohol tradisional, yaitu sebagai fungsi dalam ritual, seremonial (sukacita), fungsi sosial dan fungsi adaptasi lingkungan. Dalam praktiknya, sering kali keempat fungsi tersebut muncul secara bersamaan, terutama pada kegiatan-kegiatan adat yang melibatkan orang banyak (Menot, 2022).

Konsumsi minuman beralkohol dapat bermakna positif dalam beberapa kelompok masyarakat di Indonesia karena merupakan bagian dari keanekaragaman dan warisan budaya mereka. Misalnya pada masyarakat Kajang yang mengonsumsi tuak pada acara adat sebagai sebuah tradisi dan warisan leluhur. Masyarakat Kajang tetap melestarikan tradisi mengonsumsi tuak sebagai bentuk menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Tradisi mengonsumsi tuak pada masyarakat Kajang muncul sejak jaman dahulu ketika sulit mendapatkan sumber makanan bergizi untuk anak-anak mereka, kemudian masyarakat Kajang mulai menggunakan pohon aren yang airnya difermentasi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (Asri, Arman, & Asrina, 2019).

Selain pada masyarakat Kajang, konsumsi minuman keras juga berarti positif pada masyarakat Toraja. Masyarakat di Toraja Utara menganggap tuak sebagai minuman yang dihormati dan menghargainya sebagai bagian penting dari perayaan adat. Minuman keras jenis tuak akan disajikan lebih banyak jika pesta adat tersebut dilaksanakan oleh individu yang memiliki keadaan ekonomi yang mapan. Namun jika melihat dalam segi kebiasaan mengonsumsi tuak, masyarakat Toraja percaya bahwa semua orang diperbolehkan untuk mengonsumsi tuak tanpa memandang status sosial ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, tidak ada pembatasan atau larangan yang berlaku untuk mengonsumsi tuak termasuk anak-anak dan perempuan. Masyarakat Toraja terbiasa mengonsumsi tuak pada waktu santai untuk menambah energi, memulihkan stamina dan menghilangkan rasa capek dan stres (Riskiyani, Jannah, & Rahman, 2015).

Mengonsumsi minuman beralkohol dapat memiliki dampak yang positif dalam beberapa kelompok masyarakat di Indonesia. Minuman keras memainkan peran

penting dalam ritual yang terkait dengan tahapan kehidupan seperti dalam upacara pernikahan, dimana minuman keras digunakan untuk memeriahkan acara (Pernando, et al., 2017). Minuman beralkohol juga berperan dalam ritual kohesi sosial sebagai sarana pemersatu kebeanekaragaman dan bentuk kebersamaan antar masyarakat (Yerkohok, et al., 2020). Minuman beralkohol memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam ritual adat di beberapa kebudayaan masyarakat tertentu, seperti pada suku Amanuban Tengah, di mana minuman beralkohol (tua) menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan (Matau, 2021).

Demikian juga terjadi di masyarakat Desa Aek Nabara Tonga, dimana minuman beralkohol menjadi bagian dari acara Margondang. Minuman beralkohol seperti Tuak atau Cuka di Desa Aek Nabara Tonga bukanlah hanya sajian adat, tetapi juga merupakan salah satu persyaratan penting dalam kelancaran acara tersebut. Dalam tradisi adat, minuman beralkohol (tuak) bukanlah bagian yang sangat penting, tetapi lebih berfungsi untuk tujuan tertentu bagi setiap individu yang mengonsumsinya. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan stamina dan mencegah masuk angin saat mereka bergadang selama berlangsungnya acara. Selain itu, mereka juga meminum tuak ini untuk meningkatkan rasa percaya diri dan menghindari rasa malu selama acara berlangsung. Meskipun tuak bukanlah syarat utama dalam acara tersebut, minuman ini menjadi pendorong bagi anggota masyarakat yang turut membantu kelancaran acara Margondang. Tanpa minuman beralkohol ini, orang-orang mungkin akan enggan melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup lama (Hasibuan & Ritonga, 2022).

Dalam beberapa kelompok masyarakat lain, konsumsi minuman keras dianggap memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh mereka. Misalnya, minuman keras diyakini dapat mencegah terjadinya masuk angin, meningkatkan kebugaran dan kekuatan tubuh, serta memungkinkan seseorang tetap aktif saat bergadang (Hasibuan & Ritonga, 2022). Fenomena serupa dapat diamati di masyarakat Desa Sungai Jernih yang terletak di kawasan marginal. Masyarakat disana memilih minuman keras sebagai sarana hiburan dalam acara pernikahan untuk meredakan kepenatan dan tekanan yang mereka rasakan dalam lingkungan tempat tinggal mereka (Pernando, et al., 2017).

Konsumsi minuman keras memang bisa berarti positif dalam suatu kelompok masyarakat tertentu di Indonesia. Akan tetapi pada masyarakat muslim, minum minuman keras termasuk kedalam perbuatan yang negatif. Dalam konteks agama mengonsumsi minuman beralkohol merupakan perbuatan menyimpang. Dalam setiap agama mengajarkan bahwa minum berlebihan dan mabuk-mabukan dengan minuman beralkohol merupakan tindakan yang melanggar aturan agama dan dianggap sebagai dosa. Dalam agama Kristen, mengonsumsi anggur secara berlebihan sampai mabuk dianggap sebagai dosa dan karena itu, seseorang tidak akan berada dalam kerajaan Allah (Wijaya, 2016). Begitu pula dalam syariat Islam yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang memabukkan seperti minuman yang terdiri dari anggur, kurma, madu, gandum, dan biji-bijian dianggap sebagai jenis minuman yang termasuk dalam kategori khamr. Semua yang termasuk khamr hukumnya adalah haram karena keburukannya yang membuat lupa dalam mengingat Allah dan lalai dalam mengerjakan sholat serta dapat menimbulkan permusuhan antar sesama manusia (Wijaya, 2016).

Perilaku penyalahgunaan alkohol dalam masyarakat dapat disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang terkait dengan gengsi, gaya hidup, dan sistem nilai sosial. Seperti yang terjadi pada masyarakat Moskona di Kabupaten Teluk Bintuni, penggunaan minuman beralkohol jenis impor menjadi sebuah tren gaya hidup yang meningkatkan status dan gengsi seseorang. Persaingan sering terjadi antara anggota masyarakat untuk memperoleh dan mengonsumsi minuman beralkohol impor tersebut. Dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Moskona menyebabkan lemahnya sistem norma sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada tindakan penyalahgunaan alkohol. Peran masyarakat Moskona dalam mengontrol perilaku penggunaan alkohol terbatas pada gangguan keamanan di lingkungan umum, namun kurang efektif dalam mengatasi masalah penyalahgunaan alkohol secara menyeluruh (Yerkohok, et al., 2020).

Hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman masyarakat Moskona yang mengonsumsi minuman beralkohol, karena mereka telah memahami makna yang terkandung dalam minuman beralkohol bagi diri mereka. Pemahaman ini diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Makna minuman beralkohol

terbentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial dengan sesama pengguna alkohol saat mereka sedang mengonsumsi minuman tersebut. Dengan berinteraksi sosial dalam bentuk pergaulan dengan individu yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, masyarakat Moskona belajar memahami makna, manfaat, dan cara mengonsumsi minuman beralkohol. Interaksi simbolis antara para pengguna alkohol dilakukan melalui penggunaan bahasa. Bahasa memfasilitasi keterlibatan aktif dan saling memengaruhi antara mereka dalam kegiatan mengonsumsi alkohol bersama (Yerkohok, et al., 2020).

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dalam masyarakat Moskona dilakukan secara bersama-sama atau kolektif, berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan bersama para pengguna alkohol. Para pengguna alkohol membentuk kelompok dan aktivitas konsumsi alkohol merupakan tindakan yang dilakukan secara kolektif oleh individu yang tergabung dalam kelompok tersebut. Kegiatan mengonsumsi minuman beralkohol juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti habitus (kebiasaan dan orientasi perilaku) dan lingkungan tempat konsumsi alkohol dilakukan. Adanya hubungan timbal balik yang signifikan antara habitus (kebiasaan dan orientasi perilaku) dan lingkungan memberikan peluang yang kuat untuk membenarkan tindakan yang terus-menerus dan berulang. Aktivitas ini melibatkan partisipasi kolektif dalam konsumsi minuman beralkohol yang berlangsung secara stabil dan berulang-ulang. Dalam jangka waktu yang panjang, aktivitas ini membentuk budaya konsumsi minuman beralkohol yang melekat pada masyarakat Moskona (Yerkohok, et al., 2020)

Pada masa remaja, individu berada dalam rentang usia yang rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Contohnya dapat ditemukan di Desa Kayu Arang, dimana tingkat pendidikan masyarakat masih terbatas yang berkontribusi pada tingginya tingkah laku menyimpang. Banyak remaja di Desa Kayu Arang memutuskan untuk berhenti sekolah karena merasa kurang mampu dalam hal akademik. Mereka kemudian memilih mencari pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan daripada melanjutkan pendidikan. Akibatnya, tingkat pendidikan mereka dianggap rendah. Kurangnya pengawasan dari pihak orang tua menyebabkan pergaulan remaja menjadi bebas, karena orang tua tidak

sepenuhnya terlibat dalam mengontrol kegiatan anak-anak setelah mereka meninggalkan rumah. Selain itu, saat remaja berkumpul, mereka cenderung berteman dengan orang-orang yang kurang memiliki pendidikan. Hal ini berpotensi menciptakan peluang perilaku menyimpang dalam diri mereka dan di lingkungan tempat tinggal mereka (Liani, et al., 2021).

Disisi lain, tingkat pendidikan seseorang tidak dapat menjadi indikator untuk memprediksi apakah seseorang akan atau tidak akan mengkonsumsi minuman beralkohol (Ahlaro, 2019). Hal ini terbukti di Desa Lubuk Bendahara Provinsi Riau, di mana beberapa pemuda memiliki kebiasaan yang sama yaitu mengalokasikan sebagian uang hasil kerja mereka untuk membeli minuman beralkohol dan mengonsumsinya bersama rekan-rekan kerja mereka (Ahlaro, 2019). Para peminum ini memiliki pemahaman masing-masing tentang konsumsi alkohol, di antaranya adalah untuk bersenang-senang bersama teman-teman, ingin merasakan mabuk, dan ada yang menganggap minum-minum sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai keluarga atau kebudayaan dominan (Waksman, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa, konsumsi minuman beralkohol memiliki beberapa makna, termasuk makna politis, makna simbolis, dan makna ekonomis. Makna politis terkait dengan fungsi minuman beralkohol sebagai sarana pemersatu dalam keberagaman, di mana melalui minuman beralkohol, orang dapat duduk dan berkumpul bersama. Makna simbolis terkait dengan pentingnya kebersamaan tanpa memandang status sosial, di mana harga diri dan prestise seseorang ditentukan oleh jumlah minuman yang mereka beli. Makna ekonomis terkait dengan peran minuman beralkohol sebagai sumber penghasilan bagi banyak kelompok masyarakat, baik sebagai agen atau distributor. Konsumsi minuman beralkohol bisa memungkinkan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Namun, kebiasaan ini juga akan berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan (Yerkohok, et al., 2020).

2.3 Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan fenomenologi karena sesuai dengan topik penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna dan persepsi pemuda dalam mengonsumsi minuman beralkohol dan memahami bagaimana hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan ketika berkumpul bersama. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis ingin memahami tentang bagaimana anak muda memaknai minuman keras ketika berada dalam lingkungan pergaulannya dan apa motif yang menjadikan anak muda untuk mengonsumsi minuman keras sebagai sarana pendukung pergaulan.

Fenomenologi pertama kali dikemukakan sebagai ilmu filsafat oleh Edmund Husserl (1859-1938) yang berpendapat bahwa fenomenologi adalah penelitian yang menganalisis secara deskriptif dan introspektif pengalaman subjektif tentang kesadaran dan sudut pandang dari seseorang dalam aspek moral, religius, konseptual dan pengalaman seseorang (Helaluddin, 2019). Alfred Schutz (1899-1959) kemudian mengaitkan pendekatan fenomenologi ke dalam ilmu sosial. Alfred Schutz mengembangkan pemikiran dari Edmund Husserl dengan meyakini bahwa proses dan pemaknaan dari pengalaman aktual seseorang akan memengaruhi perilaku. Alfred Schutz berpendapat fenomenologi adalah penelitian untuk mencari pemahaman tentang cara seseorang mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Alfred Schutz menyatakan bahwa interaksi sosial akan menghasilkan pertukaran motif untuk mendapatkan makna, penyebab dan tujuan dari tindakan seseorang (Yuliasari, 2021).

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ide-ide filosofis berperan penting dalam membentuk arah perkembangan ilmu pengetahuan, baik dalam ilmu pengetahuan alam maupun ilmu sosial serta budaya. Begitu pula dengan filsafat fenomenologi. Dalam perkembangannya, pemikiran fenomenologis yang diperkenalkan oleh murid-murid Husserl telah berhasil memengaruhi disiplin sosiologi, menghasilkan pemikiran dan orientasi baru di dalamnya. Misalnya, konsep intersubjektivitas telah dikembangkan lebih jauh. Schutz berargumen bahwa bentuk dasar dari intersubjektivitas melibatkan timbal balik perspektif

(reciprocity of perspective), yang terdiri dari dua jenis idealisasi, yaitu pertukaran pandangan (interchangability of viewpoints) dan kesesuaian sistem relevansi (congruence of system of relevances). Pada idealisasi pertama, seorang Ego menganggap bahwa jika mereka bertukar posisi dengan orang lain, mereka akan mengalami "dunia bersama" (common world) dengan cara yang sama. Ego percaya bahwa cara mereka memahami dan mengalami situasi akan serupa dalam skenario pertukaran posisi ini (Putra, 2012).

Pada idealisasi kedua, fokusnya adalah bagaimana seorang individu mendefinisikan situasi yang dihadapinya. Situasi di sini merujuk pada "lingkungan fisik dan sosiokultural tertentu di mana aktor memiliki posisi fisik, sosial, dan moral yang sebagian ditentukan oleh biografinya." Schutz menambahkan bahwa elemen-elemen yang relevan dalam situasi bagi seorang pelaku ditentukan oleh riwayat hidupnya serta pilihannya terkait kepentingan pribadi. Oleh karena itu, relevansi di sini berarti relevansi terhadap masalah yang melibatkan pelaku dan kepentingan mereka. Dengan demikian, Schutz menggambarkan congruence of system of relevances sebagai kondisi di mana Ego dan Alter dalam suatu interaksi beranggapan bahwa perbedaan dalam sistem relevansi masing-masing dapat diabaikan demi mencapai tujuan bersama. Melalui kedua bentuk idealisasi ini, interaksi sosial sehari-hari dapat berjalan dengan lancar, di mana setiap pihak yang terlibat tidak lagi meragukan bahwa apa yang akan mereka hadapi tidak akan berbeda dari pengalaman sebelumnya (Putra, 2012).

Alfred Schutz mengklasifikasikan jenis tindakan dalam fenomenologi menjadi dua kategori berdasarkan motifnya, yaitu *Because Of Motif* dan *In Order To Motif*. Pada *Because Of Motif*, faktor masa lalu menjadi landasan utama dalam pengambilan tindakan. *Because Of Motif* dijelaskan bahwa seseorang memiliki motivasi yang kuat dan mendasar saat melakukan suatu tindakan karena mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang konsekuensi atau hasil yang akan terjadi ketika mereka melakukan tindakan tersebut. Sedangkan *In Order To Motif*, dijelaskan bahwa individu melakukan tindakan dengan tujuan yang terletak di masa depan untuk mencapai hasil yang diharapkan (Nugraha & Handoyo, 2015).

Alfred Schutz menyebutkan bahwa ada dua konsep penting dalam memahami fenomenologi yaitu konsep *intersubjektivitas* dan konsep *typification*. Konsep *intersubjektivitas* menurut Alfred Schutz memiliki bentuk dasar berupa timbal balik prespektif yang terdiri dari dua bentuk idealisasi yaitu *interchangibility of view point* yang berpendapat bahwa individu dan orang lain akan mengalami hal yang serupa dalam dunia yang sama jika mereka saling bertukar posisi. Sedangkan *congruence of system of relevance* berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang mempengaruhi elemen-elemen yang dianggap relevan dengan kepentingan individu tersebut. Kemudian konsep *typification* menurut Alfred Schutz ini adalah individu tidak memperhatikan perbedaan unik pada suatu subjek dan menempatkannya dalam kategori yang sama dengan subjek lain yang memiliki karakteristik, unsur, dan kualitas yang serupa (Isfironi, 2019).

Dalam penelitian Hasbiansyah (2008), menjelaskan bahwa dalam memahami fenomenologi ada beberapa konsep dasar yang harus dipahami seperti konsep fenomena, kesadaran, konstitusi, *epoche*, dan reduksi.

1. Fenomena

Berdasarkan pendapat Moustakas (1994), fenomena adalah segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran. Fenomena menggambarkan sebuah peristiwa yang menampakkan dirinya sendiri kepada seseorang. Dalam melihat fenomena itu seseorang akan menggunakan kesadarannya dalam melihat suatu peristiwa. Sedangkan Brouwer (1984), berpendapat bahwa fenomena bukanlah suatu benda atau objek di luar diri seseorang, melainkan fenomena adalah suatu aktivitas yang terlihat secara sederhana antara subjek dan objek (Hasbiansyah, 2008).

2. Kesadaran

Menurut Bagus (2002), yang mendefinisikan kesadaran sebagai kemampuan seseorang untuk menganggap dirinya sendiri sebagai objek atau memandang dirinya secara objektif. Menurut Husserl, kesadaran memiliki sifat intensionalitas, yang merupakan struktur dasar dari kesadaran manusia. Oleh karena itu, fenomena harus dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara nyata. Dalam

konteks fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa setiap tindakan kesadaran memiliki kualitas atau bahwa kesadaran secara keseluruhan berhubungan dengan objek-objek yang ada. Kesadaran adalah pemberian sebuah makna yang aktif terhadap pengalaman yang dialami oleh seseorang. Konsep kesadaran menilai bahwa keterbukaan dan kelangsungan hubungan seseorang dengan individu lain tidak memiliki pemisahan yang tegas (Hasbiansyah, 2008).

3. Konstitusi

Berdasarkan pendapat Bertens (1981), konstitusi adalah proses terlihatnya suatu fenomena kedalam kesadaran. Konstitusi berarti aktivitas kesadaran yang membuat realitas itu dapat terlihat. Konstitusi diartikan sebagai sebuah proses konstruksi yang ada pada kesadaran manusia. Ketika seseorang melihat satu bentuk benda yang tampak hanya sebagian. Maka kesadaran seseorang itu melakukan konstitusi, sehingga menyadari bahwa kemungkinan bentuk benda bisa dilihat dari sisi yang lain (Hasbiansyah, 2008).

4. *Epoche*

Epoche adalah konsep yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Konsep *epoche* adalah sebuah pemahaman yang terkait dengan upaya untuk menunda penilaian terhadap suatu peristiwa dalam memunculkan informasi yang mungkin menimbulkan keraguan. *Epoche* merupakan cara lain dalam melihat sesuatu yang tampak sebelum disaksikan secara langsung sehingga dapat dibedakan dan dideskripsikan. Menurut Moustakas (1994), yang berpendapat bahwa pemahaman dan penilaian dikesampingkan terlebih dahulu, agar fenomena bisa didapatkan dan direvisi secara terbuka dan apa adanya dari tempat yang didalamnya terdapat ego murni atau ego transendental (Hasbiansyah, 2008).

5. Reduksi

Reduksi adalah kelanjutan dari konsep *epoche*. Menurut Bertens (1981), seseorang mempunyai sikap alami yang melihat bahwa dunia ini benar ada untuk diamati dan dijumpai (Bagus, 2002). Reduksi fenomenologis melihat bahwa seseorang harus memisahkan pengalaman yang pernah dialami untuk mendapatkan

fenomena dalam wujud murni. Sesuatu yang tampak pada seseorang ketika melihat sebuah fenomena sebagai hal yang nyata tidak bisa diterima begitu saja melainkan kesimpulan tersebut harus ditunda terlebih dahulu. Setelah itu peneliti harus memandang peristiwa yang dialami didalam kesadarannya untuk menyelidiki apa yang terlihat. Berdasarkan pendapat Schmitt (1967), yang menyebutkan bahwa reduksi fenomenologis transendental berlangsung diluar keseharian agar bisa dipahami secara murni. Reduksi fenomenologis transendental mentransformasikan pengalaman kedalam suatu fenomena dan mengarahkan peneliti kedalam sumber makna terkait perbuatan dan tindakan yang dialami (Hasbiansyah, 2008).

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl, adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia. Tujuan ini tidak banyak berubah ketika fenomenologi “diterjemahkan” oleh Schutz ke dalam ilmu-ilmu sosial, akan tetapi tujuan tersebut lantas diadopsi oleh ahli-ahli ilmu sosial tertentu, karena deskripsi yang dihasilkan oleh fenomenologi ternyata pada dasarnya juga merupakan salah satu bentuk dari “penjelasan” yang mereka cari. Model yang ada dalam fenomenologi sebagian besar terdapat atau sudah terkandung dalam beberapa asumsi dasarnya, terutama asumsi yang berkenaan dengan perilaku dan perangkat kesadaran manusia. Model di sini lebih tepat disebut sebagai “gambaran”, “imaji” peneliti mengenai apa yang ditelitinya, tetapi imaji bukan dalam bentuk perumpamaan atau analogi. Model yang ada di sini berkenaan dengan manusia dan perilakunya, manusia dengan jagadnya, dan sarana yang digunakan untuk membuat deskripsi mengenai gejala yang diteliti.

Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna-makna yang diberikan ini ada yang bersifat individual, ada pula yang sosial, kolektif, karena manusia selalu berada dalam suatu kehidupan sosial.

Makna yang bersifat sosial, kolektif, artinya makna tersebut bersifat intersubjektif, dimiliki oleh orang lain juga. Makna yang kolektif ini bisa terbentuk karena manusia berinteraksi, berkomunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Adanya makna kolektif yang merupakan kesadaran kolektif (collective consciousness) inilah yang melahirkan perilaku-perilaku kolektif (Putra, 2012).

Beberapa prinsip etis-metodologis yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendekatan fenomenologis menurut (Putra, 2012) adalah:

1. Tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan “tineliti” (subjek yang diteliti), karena tugas peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti, tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya pandangan keagamaan tersebut lewat perspektif penganutnya. Prinsip ini mungkin agak sulit untuk diterapkan oleh mereka yang belum biasa melakukan penelitian dengan paradigma fenomenologi. Apalagi oleh mereka yang biasanya melakukan penelitian dengan paradigma “normatif”, yakni berangkat dari norma-norma keagamaan tertentu yang diyakini kebenarannya untuk menentukan apakah fenomena sosial budaya yang dihadapi “sesuai” dengan normanorma tersebut atau tidak. Meskipun demikian, prinsip ini dapat dijaga selama penelitian dengan cara selalu menyadari posisi peneliti sebagai “pelajar” (Spradley, 19), yang berkeinginan untuk mengetahui pandangan-pandangan masyarakat yang diteliti berkenaan dengan perilaku dan pola kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.

2. Pandangan-pandangan keagamaan yang berhasil diperoleh juga tidak perlu ditentukan mana yang paling benar, karena dari sudut pandang Fenomenologi, setiap “kesadaran” adalah “benar”, sehingga setiap pandangan keagamaan sama posisinya, sama kedudukannya, dan sama berhakannya untuk ditampilkan dalam sebuah etnografi. Banyak peneliti sosial yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk menemukan “kebenaran” suatu fenomena sosial di lapangan. Oleh karena “kebenaran” ini dianggap hanya ada satu—karena kebenaran dianggap bersifat tunggal—, maka ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa para informan tidak selalu memiliki pandangan yang sama mengenai fenomena tertentu, peneliti

merasa kebingungan, dan berusaha—jika tidak memaksakan diri— untuk memperoleh “satu” versi yang biasa dianggap paling benar. Anggapan semacam ini kurang tepat dalam konteks penelitian yang fenomenologis, karena setiap kelompok dalam sebuah komunitas bisa saja memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai suatu fenomena sosial budaya dalam komunitas tersebut. Dalam penelitian semacam ini tujuan utama bukanlah menemukan sebuah “versi” yang paling benar tentang suatu fenomena, tetapi mengungkapkan berbagai pola pandangan atau “versi” yang ada dalam masyarakat. Jika peneliti hanya mencari sebuah “versi” —yang dianggap paling benar— hal itu berarti bahwa peneliti akan “menyensor” datanya, dan meniadakan versi-versi yang lain. Akibatnya etnografi yang ditampilkan tidak lagi dapat mencerminkan “realitas yang sebenarnya”.

3. Dalam berhadapan dengan informan posisi peneliti adalah sebagai “murid” yang ingin memahami pandangan-pandangan keagamaan seorang individu atau suatu komunitas tertentu, yang kemudian bermaksud mendeskripsikan pandangan-pandangan tersebut dengan sebaik-baiknya, artinya secocok mungkin dengan apa yang dimaksud oleh tineliti. Menempatkan diri sebagai seorang “murid” dalam penelitian memang tidak selalu mudah dilakukan. Apalagi jika dalam kehidupan sehari-hari peneliti adalah seorang guru, dosen di perguruan tinggi, tokoh masyarakat atau tokoh keagamaan. Yang paling sulit dilakukan oleh peneliti adalah apabila masyarakat atau komunitas yang ditelitinya memiliki pandangan atau keyakinan keagamaan yang tidak sangat berbeda dengan pandangan peneliti. Dalam situasi seperti ini biasanya—tanpa disadari—peneliti akan terjebak untuk menjadi “guru”, bukan “murid”. Dia akan menjelaskan pandangan-pandangannya yang dianggapnya “benar”, dan tanpa sadar menganggap pandangan masyarakat setempat “salah”. Tanpa disadari, dalam situasi seperti itu dia sebenarnya tidak lagi menjadi peneliti yang sedang mencari data, tetapi telah berubah menjadi seorang “ustadz”. Hal semacam ini sama sekali tentu saja tidak akan menguntungkan penelitiannya sama sekali, karena pada akhirnya dia tidak akan dapat mengumpulkan data “sebagaimana adanya”. Lebih buruk lagi dia tidak akan berhasil menggali pandangan dan keyakinan para informannya, karena pikirannya telah tertutup oleh “ideologi” keagamaannya sendiri, yang dianggapnya paling benar.

4. Peneliti harus berusaha untuk tidak mengemukakan pendapat-pendapatnya, yang mungkin akan berlawanan dengan pandangan-pandangan peneliti, karena hal itu dapat mengganggu hubungan antara peneliti dengan peneliti, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas data yang berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian fenomenologis ini seorang peneliti harus selalu sadar bahwa tujuan utamanya adalah mengungkapkan pandangan, keyakinan atau kesadaran kolektif masyarakat berkenaan dengan fenomena keagamaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti harus lebih banyak bertanya pada informan, daripada menjelaskan atau menjawab pertanyaan mereka. Oleh karena itu, peneliti harus betul-betul siap dengan berbagai pertanyaan untuk para informan. Tentu saja dalam hal ini peneliti juga tetap harus memperhatikan apakah informan telah bosan, kesal, atau tetap bersema-ngat menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Ini untuk menjaga hubungan pribadi antara peneliti dengan tineliti. Terlalu agresif dalam bertanya bisa menimbulkan kejengkelan pada pihak tineliti, demikian juga kalau peneliti terlalu banyak memberikan penjelasan atau memberikan “ceramah” kepada tineliti. Di sini peneliti dituntut untuk mampu menjaga wawancara yang menyenangkan, yaitu yang seimbang antara menggali keterangan yang lengkap dari informan dengan memberikan keterangan secukupnya kepada dia, agar tidak menimbulkan kesan pelit berbagi pengetahuan dan menggurui informan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut pendapat Creswell (2008), metode penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami suatu gejala sentral yang dialami oleh individu atau kelompok (Raco, 2010). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi yang bersifat alami. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara mendalam yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang menunjukkan suatu nilai di balik data yang tampak. Sebab itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna (Abdussamad, 2021).

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena ingin mengkaji secara detail dan mendalam tentang makna dari mengonsumsi minuman keras dalam pergaulan anak muda. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti ingin memahami bagaimana konsumsi minuman keras pada anak muda menjadi sebuah kebiasaan ketika berkumpul bersama. Untuk menemukan dan memahami gambaran tersebut maka digunakan metode kualitatif agar dapat menemukan data yang sebenarnya dan murni terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut pendapat Creswell (1998), fenomenologi mendeskripsikan makna bagi individu dengan melakukan wawancara kepada individu lainnya. Alfred Schutz berpendapat fenomenologi adalah penelitian untuk mencari pemahaman tentang cara seseorang

mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka *intersubjektivitas*. Alfred Schutz juga menyatakan bahwa interaksi sosial akan menghasilkan pertukaran motif untuk mendapatkan makna, penyebab dan tujuan dari tindakan seseorang. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara jelas subjek penelitian melalui fenomena yang dialami oleh informan terkait. Fenomena yang dideskripsikan didasarkan pada kondisi nyata sehingga dapat memberikan kesan natural yang sesuai dengan definisi fenomenologi. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan informasi yang diberikan oleh informan penelitian secara subjektif berdasarkan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dalam memahami makna dari mengonsumsi minuman keras dalam pergaulannya.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Kampung Baru, Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti mengambil lokasi ini yaitu:

- a) Dipilihnya Kelurahan Kampung Baru, Kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian, karena lokasi ini memiliki populasi yang cukup padat dan mayoritas dihuni oleh anak muda yang kebanyakan berprofesi sebagai mahasiswa.
- b) Lokasi tersebut juga dipilih berdasarkan hasil pengamatan peneliti dengan mengacu pada tongkrongan anak muda yang menjadi ruang lingkup penelitian ini yang menemukan bahwa di wilayah Kampung Baru cenderung minim kontrol sosial dari orang tua karena mayoritas diisi oleh pendatang dari luar Kota Bandar Lampung.
- c) Peneliti juga menemukan bahwa di wilayah Kampung Baru, anak muda satu sama lain cenderung acuh dan toleran terhadap perilaku atau aktivitas di luar norma umum masyarakat seperti seks bebas, minum minuman keras dan penyalahgunaan narkoba.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utama ketika mengumpulkan data adalah peneliti sendiri dengan cara dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, untuk memperoleh data penelitian. Peneliti juga menetapkan fenomena yang akan diteliti, menentukan informan, menyusun panduan wawancara, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun deskripsi keseluruhan tentang makna dan esensi dari pengalaman informan dan melaporkan hasil penelitian.

Instrumen penelitian ini juga menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi visual. Panduan observasi berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengamati dan mencatat fenomena atau kejadian yang terkait dengan penelitian. Instrumen ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data mengenai perilaku, interaksi, atau keadaan yang diamatisecara langsung. Panduan wawancara berfungsi sebagai panduan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dalam wawancara. Instrumen ini membantu peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari anak muda terkait dengan konsumsi minuman beralkohol. Dokumentasi visual berupa pengambilan foto atau rekaman lain sebagai bentuk dokumentasi dalam penelitian. Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan bukti visual yang mendukung atau melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui observasi atau wawancara. Dokumentasi visual dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi dan kondisi saat anak muda mengonsumsi minuman keras.

3.4 Penentuan Informan

Berpasarkan pendapat Afrizal (2014), informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi perihal dirinya sendiri atau orang lain atas suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi kepada pewawancara secara mendalam. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling melibatkan pengambilan beberapa kasus yang saling terkait antara satu individu dengan individu lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan lebih lanjut melalui proses yang serupa dan berlanjut

(Nurdiani, 2014). Peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk menemukan informan yang memiliki lebih banyak informasi dengan bertanya mengenai informan potensial untuk dihubungi yang lebih memahami terkait konsumsi minuman keras sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Terkait dengan nama masing-masing informan, semuanya menggunakan *pseudonym* atau nama samaran untuk melindungi privasi dan identitas informan tetap terjaga kerahasiannya.

Pada saat mencari informan secara snowball sampling, informan pertama yang saya temui bernama Reza. Berdasarkan penuturan Reza saat minum minuman keras dia lebih sering minum dengan empat sampai lima orang, akan tetapi saat saya melakukan penelitian dari lima orang tersebut tidak sedang berada di Kota Bandar Lampung. Alhasil informan Reza menyarankan kepada peneliti untuk mewawancarai informan Anton dan David yang diketahui juga sering minum minuman keras. Kemudian peneliti mewawancarai informan kedua dan ketiga bernama Anton dan David. Setelahnya informan David menyarankan peneliti untuk menemui informan selanjutnya bernama Anton dikarenakan mereka berdua pernah minum minuman keras bersama. Lalu yang terakhir informan Anton mengatakan bahwa di kos temannya ada yang minum minuman keras juga bernama Kevin. Informan yang direkomendasikan kepada peneliti semuanya sudah dipertimbangkan sesuai pada fokus penelitian ini.

Pengambilan sumber data ini mempertimbangkan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan lima orang informan yang memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu:

1. anak muda berusia 16-24 tahun yang mengacu pada kriteria anak muda dalam penelitian Andriani bahwa anak muda yang secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional (Andriani, 2016).
2. Anak muda berusia 16-30 tahun dengan rentang usia berkuliah dan pelajar yang mengacu pada kriteria anak muda dalam aturan pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009.

3. Anak muda yang dulunya sering minum minuman keras kemudian berhenti, anak muda yang masih intens minum minuman keras dan anak muda *social drinker* yang minum minuman keras bukan sebagai kebiasaan tetapi tergantung kepada situasi dan momen tertentu.

Alasan peneliti memilih kriteria tersebut karena peneliti beranggapan bahwa informan harus sudah pernah mengalami fenomena yang sedang diteliti agar bisa menjelaskan perasaan tentang minum minuman keras dan menjelaskan makna yang didapatkan anak muda dari mengonsumsi minuman keras.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Miles dan Huberman (1992), observasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan peneliti dalam mengamati dan merekam secara langsung perilaku, aktivitas, atau fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti terlibat secara aktif dalam mengamati langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan karakteristik fenomena yang diamati. Peneliti melakukan observasi di wilayah Kampung Baru, Kota Bandar Lampung dengan berfokus pada aktivitas anak muda ketika mengonsumsi minuman keras. Pada saat melakukan observasi saya mengamati secara langsung aktivitas minum minuman keras yang dilakukan anak muda di kos kosan wilayah Kampung Baru.

Peneliti mengamati pola komunikasi dan perilaku anak muda pada saat mengonsumsi minuman keras. Hasil pengamatan peneliti melihat bahwa pada saat berkomunikasi anak muda cenderung lebih aktif saat berbicara dengan topik yang beragam seperti curahan isi hati, berita terbaru, dan kegiatan sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa pola komunikasi seperti lebih mengarah ke hal positif karena semua anak muda yang berkumpul disana tidak ada yang diam saja dan tidak berbicara sehingga membuat momen berkumpul bersama menjadi tidak

membosankan. Kemudian perilaku anak muda pada saat mengonsumsi minuman keras berdasarkan pengamatan peneliti yaitu mereka cenderung lebih santai dan tidak berisik karena anak muda tersebut menyadari bahwa mereka tidak ingin membuat tetangga sekitar menjadi terganggu. Peneliti juga melihat bahwa aktivitas yang dilakukan hanya duduk-duduk santai sambil sesekali bermain gitar atau mendengarkan lagu dengan suara kecil.

3.5.2 Wawancara

Menurut Miles dan Huberman (1992), wawancara merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi antara peneliti dan partisipan penelitian. Fokus utama dari wawancara adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, persepsi, dan pemikiran informan terkait dengan topik penelitian. Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan lokasi yang diinginkan informan seperti di kos atau di rumah teman.

Pada saat melakukan wawancara peneliti bertanya tentang identitas informan terlebih dahulu sambil minum kopi atau minuman keras jika informan yang diwawancarai menginginkannya. Setelahnya barulah peneliti mengawali pertanyaan terkait awal mula informan mengenal dan mulai mengonsumsi minuman keras, lalu informan dengan sendirinya bercerita sehingga peneliti bisa mendapatkan jawaban atas pemahaman informan tentang minuman keras. Kemudian peneliti menanyakan pengalaman informan pada saat berkumpul dengan teman sambil minum minuman keras dimulai dari seberapa sering mengonsumsi alkohol, dengan siapa, dimana tempat membeli minuman keras sampai darimana uang untuk membeli minuman keras itu. Sambil diselingi dengan beberapa candaan, peneliti mulai menanyakan terkait dengan pandangan informan dalam mengonsumsi minuman keras apakah merekatkan pertemanan atau membuat keributan. Setelahnya peneliti mencoba mendapatkan keyakinan informan terkait pertanyaan sebelumnya serta menanyakan pentingnya minuman keras ketika berkumpul bersama. Yang terakhir barulah peneliti menanyakan makna minuman keras itu bagi informan pada saat berkumpul bersama teman.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Miles dan Huberman (1992), dokumentasi mengacu pada pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen dan materi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi primer pada penelitian ini mencakup gambar peneliti dan informan ketika melakukan wawancara. Sumber informasi sekunder yang saya gali antara lain dari Badan Pusat Statistik terkait dengan konsumsi alkohol oleh penduduk Indonesia dan jumlah penduduk Indonesia menurut kelompok umur. Kemudian dari media online seperti aksi tawuran pelajar di Bandar Lampung akibat pengaruh konsumsi minuman beralkohol dan himbauan pelaksana tugas kepala dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu Kota Bandar Lampung terkait surat izin usaha perdagangan minuman beralkohol melalui sistem *online single submission*. Terdapat pula dokumentasi sekunder dari situs resmi pemerintah seperti Permendag No. 20 Tahun 2014 Tentang Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber data yang memberikan data statistik dan perspektif yang dapat digunakan untuk mendukung analisis kualitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), teknik analisis data merupakan proses identifikasi dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara pengkategorisasian data, penjabaran data, penyusunan ke dalam pola, memilih data penting dan yang akan dianalisis, dan membuat kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami oleh peneliti. Miles dan Huberman (1994) membagi teknik analisis data kedalam tiga komponen analisis yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), reduksi data dapat diartikan sebagai proses memilih, pemusatan perhatian, penyederhanaan, mengabstraksikan dan transformasi data dari catatan lapangan atau transkrip dalam wawancara. Peneliti

menggunakan reduksi data untuk menggolongkan, memilah kembali data yang kurang diperlukan dan memfokuskan data mengenai anak muda pengonsumsi minuman keras yang ada pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dan rekaman suara.

3.6.2 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data adalah informasi yang disusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data sering digunakan dalam bentuk narasi, matrik, grafik dan bagan yang disusun untuk menggabungkan informasi secara padu untuk memudahkan pembaca dan peneliti memahami masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif yang didukung dengan tabel yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (1994), penarikan kesimpulan hanya merupakan bagian dari satu kegiatan yang lebih besar yang disebut konfigurasi keseluruhan. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, seperti melalui pemikiran ulang yang singkat oleh peneliti saat menulis, tinjauan kembali catatan lapangan, atau melalui diskusi dan pertukaran ide dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan yang saling diterima. Terkadang, verifikasi juga melibatkan upaya yang intensif untuk menghubungkan temuan dengan data lain yang ada. Pada penelitian ini data yang sudah diproses, selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, rekaman suara, dan dokumentasi dengan objektif.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan triangulasi untuk menemukan kesamaan dan ketidaksetaraan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain. Menurut Miles dan Huberman (1994), triangulasi data merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan

keandalan dan validitas data. Triangulasi data melibatkan penggunaan beberapa sumber data, metode pengumpulan data, atau peneliti yang berbeda guna memverifikasi temuan dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti dapat memperoleh pemahaman dan validitas yang lebih kuat dengan mencari kesesuaian temuan dari berbagai sumber, metode, atau peneliti yang berbeda. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan pendekatan, triangulasi data dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan memperkuat keabsahan interpretasi dan kesimpulan yang diperoleh. Maka dari itu, teknik keabsahan data ini digunakan untuk mengetahui keabsahan data agar informasi yang didapatkan dapat bersifat objektif.

3.7.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data digunakan dengan cara membandingkan data yang sudah ada dan menguji tingkat keabsahan dari informasi yang didapatkan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi partisipatif dan membandingkan arsip dokumentasi dengan hasil wawancara. Melalui hasil perbandingan tersebut peneliti berharap adanya bentuk kesamaan atau menemukan perbedaan informasi yang dikumpulkan.

3.7.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik yang mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi tingkat kepercayaan temuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan memeriksa beberapa sumber data yang dikumpulkan menggunakan metode yang sama. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menguji keabsahan data dan menambah pemahaman mendalam terkait dengan kebiasaan anak muda yang mengonsumsi minuman keras ketika berkumpul bersama.

Kelurahan Kampung Baru terletak di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Wilayah kelurahan Kampung Baru mencakup area seluas 117 hektar dengan ketinggian rata-rata 156 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Kelurahan Kampung Baru berada pada koordinat $105^{\circ}14'32.45''$ BT - $105^{\circ}15'9.39''$ BT dan $5^{\circ}21'27.95''$ LS - $5^{\circ}22'33.27''$ LS. Jaraknya 1 kilometer dari ibu kota kecamatan dan 8 kilometer dari pusat kota Bandar Lampung. Batas-batas administrasi Kelurahan Kampung Baru adalah di bagian utara berbatasan dengan Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa, di bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Baru Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, di bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, di bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2001 Tanggal 3 Oktober 2001 Tentang Pemekaran Wilayah menjadi 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung, termasuk Kelurahan Kampung Baru yang menjadi bagian di dalam Kecamatan Kedaton. Kelurahan Kampung Baru merupakan daerah penyangga Universitas Lampung, di mana banyak hunian mahasiswa (rumah indekos) dan kompleks perumahan di daerah ini.



Gambar 5. Tugu Kampung Baru

Sumber: Dikelola oleh peneliti

Sejarah Kampung Baru di sekitar Universitas Lampung (Unila) erat kaitannya dengan keberadaan kampus tersebut. Kawasan ini mulai berkembang pesat seiring dengan didirikannya Universitas Lampung pada tahun 1965, yang menjadi pusat pendidikan di Provinsi Lampung. Kampung Baru menjadi salah satu area hunian utama bagi mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, menciptakan komunitas yang dinamis dan multikultural. Sebagian besar penduduk Kampung Baru terdiri dari mahasiswa yang memilih tinggal di kawasan ini karena kedekatannya dengan kampus. Kampung ini dikenal sebagai perkampungan mahasiswa dengan fasilitas kos yang beragam. Selain itu, Kampung Baru juga aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan melalui partisipasi warga dalam kegiatan seperti gotong royong dan ronda malam. Warga juga mendukung kegiatan mahasiswa, baik akademik maupun sosial. Kampung Baru, sebuah wilayah yang terletak di belakang Universitas Lampung, adalah salah satu kawasan unik yang memadukan suasana kampus dengan kehidupan masyarakat lokal. Kampung ini dikenal sebagai tempat yang ramai oleh aktivitas mahasiswa dan penduduk setempat. Dengan lokasinya yang strategis, Kampung Baru telah berkembang menjadi area yang dinamis, menjadi rumah bagi para perantau dan mahasiswa yang mencari tempat tinggal dekat dengan universitas.

Kehidupan di Kampung Baru menawarkan keseimbangan antara suasana akademis dan budaya lokal. Banyak rumah di kampung ini disewakan sebagai kos-kosan atau kontrakan, sehingga menjadikannya tempat yang ramai oleh interaksi antara mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Di sisi lain, penduduk asli Kampung Baru tetap mempertahankan tradisi dan gaya hidup lokal, menciptakan harmoni antara modernitas dan kearifan lokal. Selain itu, Kampung Baru juga dikenal dengan warung-warung makan dan kafe sederhana yang menyediakan makanan dengan harga terjangkau, cocok untuk kantong mahasiswa. Di malam hari, suasana kampung semakin hidup dengan deretan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, menciptakan atmosfer yang hangat dan bersahabat. Kampung Baru bukan sekadar kawasan hunian, melainkan juga simbol kebersamaan antara dunia pendidikan dan masyarakat lokal. Kehadirannya menjadi bukti bahwa interaksi antara dua dunia yang berbeda dapat menciptakan sebuah harmoni yang menginspirasi banyak orang.

4.2 Karakteristik Penduduk Kampung Baru

Kelurahan Kampung Baru merupakan wilayah yang banyak didominasi oleh para pendatang dari berbagai daerah dan mayoritas pendatang yang tinggal di Kelurahan Kampung Baru adalah mahasiswa. Kehadiran para mahasiswa yang bermukim di Kelurahan Kampung Baru secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru. Pengaruh yang timbul adalah pengaruh baik dan buruk bagi masyarakat di Kelurahan Kampung Baru. Pengaruh baik yang timbul adalah munculnya peluang usaha bagi masyarakat sekitar dan kondisi lingkungan Kelurahan Kampung Baru semakin berkembang. Sedangkan pengaruh buruk yang timbul adalah kondisi lingkungan Kelurahan Kampung Baru yang makin padat. Penyebaran penduduk di Kelurahan Kampung Baru secara umum merata di semua tempat dan banyak berdirinya rumah kos (sewaan) di Kelurahan Kampung Baru sebagai imbas dari Wilayah Kelurahan Kampung Baru sebagai sentra pendidikan tinggi, seperti adanya Kampus Universitas Lampung dan Perguruan Tinggi lainnya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kecamatan Labuhan Ratu Menurut Kelurahan (Jiwa), 2020-2022

| Kelurahan | Jumlah Penduduk | | |
|-------------------|-----------------|--------|--------|
| | 2020 | 2021 | 2022 |
| Labuhan Ratu | 12.506 | 11.346 | 11.074 |
| Kampung Baru | 7.323 | 6.337 | 6.338 |
| Sepang Jaya | 14.102 | 13.606 | 13.439 |
| Labuhan Ratu Raya | 11.470 | 11.012 | 11.230 |
| Kota Sepang | 4.346 | 3.338 | 3.408 |
| Kampung Baru Raya | 2.646 | 2.406 | 2.425 |

Sumber: BPS Indonesia (2020), Jumlah Penduduk di Kecamatan Labuhan Ratu Menurut Kelurahan (Jiwa) Tahun 2020-2022

Data ini menunjukkan dinamika demografi yang berbeda di setiap kelurahan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti migrasi, kelahiran, dan kematian. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan dinamika kependudukan yang cukup bervariasi di Kecamatan Labuhan Ratu. Beberapa kelurahan seperti Sepang Jaya menunjukkan daya tarik bagi penduduk baru, sementara kelurahan lain, seperti Labuhan Ratu dan Kota Sepang, mengalami tren penurunan yang mungkin perlu dievaluasi lebih lanjut untuk menentukan penyebabnya. Pada Kelurahan Kampung Baru mengalami fluktuasi kecil, dengan jumlah penduduk sedikit menurun dari 7.323 jiwa pada tahun 2020 menjadi 6.337 jiwa pada tahun 2021, lalu meningkat tipis menjadi 6.338 jiwa pada tahun 2022. Stabilitas angka ini menunjukkan adanya keseimbangan antara migrasi, kelahiran, dan kematian.

4.3 Tongkrongan Anak Muda dan Pasar Minuman Keras

Tongkrongan anak muda sering kali menjadi momen berharga untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman, berbagi cerita, dan menciptakan kenangan baru. Di tempat-tempat favorit seperti kafe, rumah indekost atau rumah salah satu teman, anak muda dapat bersantai sambil menikmati suasana yang akrab dan penuh canda tawa. Aktivitas sederhana seperti bermain game atau hanya sekadar mengobrol santai dapat mempererat hubungan dan mengurangi stres setelah rutinitas harian. Di wilayah Kampung Baru, tongkrongan anak muda sangat banyak dijumpai di rumah kos. Kos-kosan sering kali menjadi ajang berkumpul untuk melepas penat setelah aktivitas sehari-hari, baik itu kuliah maupun kerja. Ditengah canda tawa dan obrolan ringan, sering kali minuman keras menjadi pelengkap suasana, memberikan kesan santai dan rileks. Namun, penting bagi para anak muda untuk tetap berhati-hati dan bertanggung jawab ketika mengonsumsinya agar tidak menimbulkan gangguan bagi penghuni lain atau lingkungan sekitar.



Gambar 6. Tongkrongan Anak Muda

Sumber: Dikelola oleh Peneliti



Gambar 7. Anak Muda yang Sedang Mengonsumsi Minuman Keras

Sumber: Dikelola oleh Peneliti

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat aktivitas sekelompok anak muda yang sedang berkumpul di luar ruangan dengan beberapa botol minuman keras di atas meja. Fenomena ini menunjukkan bagaimana minuman keras telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian anak muda, baik sebagai bentuk hiburan maupun

pelarian dari tekanan sehari-hari. Dalam konteks pergaulan anak muda di perkotaan seperti Bandar Lampung, konsumsi minuman keras sering kali terjadi di tempat-tempat yang tidak resmi, seperti lingkungan sekitar rumah atau tempat terbuka. Penting bagi generasi muda untuk memahami bahaya konsumsi alkohol secara berlebihan dan mencari alternatif kegiatan yang lebih positif dan produktif.

Pasar minuman keras di Kota Bandar Lampung, sama halnya seperti daerah lain di Indonesia dengan pengawasan ketat dari pemerintah. Minuman keras di Kota Bandar Lampung biasanya dijual di tempat seperti hotel, bar dan toko tertentu yang mempunyai izin penjualan. Harga minuman keras yang dijual juga mengikuti jenis dan merek dari minuman keras itu sendiri. Di Bandar Lampung pengonsumsi minuman keras kebanyakan memilih jenis minuman seperti anggur, bir, dan minuman fermentasi buatan lokal. Meskipun begitu minat beli terhadap minuman impor juga tetap ada walaupun harga dan ketersediannya yang menjadi faktor pembatas. Di wilayah Kampung Baru, anak muda cenderung tertarik pada minuman yang mudah didapatkan dengan harga yang relatif tidak begitu mahal. Pasar peredaran minuman keras di wilayah Kampung Baru biasanya berupa toko kelontong atau warung sembako di pinggir jalan yang menyediakan minuman keras. Karena di wilayah Kampung Baru lokasinya dekat dengan kawasan kampus, sangat jarang dijumpai atau hampir tidak ada tempat usaha seperti bar dan kafe yang menyediakan minuman beralkohol.



Gambar 8. Toko Penjual Minuman Keras

Sumber: Dikelola oleh Peneliti

Dapat dilihat dari foto diatas menampilkan suasana sebuah area pertokoan dengan bangunan-bangunan yang sederhana, salah satunya adalah tempat yang kemungkinan menjual berbagai jenis barang, termasuk minuman keras. Tempat seperti ini sering kali menjadi titik peredaran minuman keras di daerah Bandar Lampung. Meskipun penjualan minuman keras di Indonesia diatur secara ketat, keberadaan warung atau kios semacam ini menunjukkan bagaimana permintaan pasar terus memengaruhi distribusi barang tersebut, terutama di kalangan anak muda.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada bagian ini akan menguraikan kesimpulan tentang rumusan masalah dalam pembahasan pada penelitian ini, yaitu mengenai pemaknaan konsumsi minuman keras bagi anak muda yang berkaitan dengan pergaulan sosial mereka di wilayah Kampung Baru. Berdasarkan hasil penelitian, konsumsi minuman keras bagi anak muda memiliki makna bahwa konsumsi alkohol sebagai penghangat suasana, sebagai sarana pendukung untuk meringankan beban emosional atau melepas stres dan hanya sebagai pelengkap ketika berkumpul bersama teman. Mengonsumsi alkohol ketika berkumpul bersama bisa merekatkan tali pertemanan dan memperbaiki hubungan yang sedang renggang. Dalam pergaulan sosial, alkohol lebih sebagai pelengkap saat berkumpul bersama teman dan tidak dijadikan sebagai alasan utama anak muda ketika berkumpul dalam pergaulan sosialnya.

Dalam fenomenologi, makna konsumsi minuman keras pada penelitian ini dipandang sebagai konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman subjektif anak muda dalam relasi sosial seperti penghangat suasana yang menjadi media untuk menciptakan kenyamanan emosional dan memfasilitasi keakraban antar anak muda. Kemudian melepas stres yang berfungsi sebagai alat untuk mengurangi tekanan emosional dalam lingkungan sosial tertentu. Lalu sebagai pelengkap interaksi sosial yang mengisi peran simbolis sebagai bagian dari kebiasaan dalam kelompok anak muda di wilayah Kampung Baru.

Berdasarkan dimensi subjektivitas dan interpersonal pada pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman langsung anak muda dalam pergaulan ketika mengonsumsi minuman keras. Fenomena konsumsi minuman

keras ini dapat dipahami melalui subjektivitas individu yang mencerminkan pengalaman kolektif, dimana minuman keras menjadi elemen yang mempererat hubungan anak muda dan memperbaiki hubungan pertemanan yang renggang. Kemudian nilai simbolik yang kehadirannya lebih sebagai pelengkap dan bukan kebutuhan utama, menunjukkan bahwa makna alkohol berkaitan dengan kesepakatan sosial dalam kelompok anak muda di wilayah Kampung Baru.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi anak muda yang masih intens mengonsumsi minuman keras, diharapkan agar mengonsumsi alkohol dengan bijak dan dalam batas wajar karena dampak negatif minuman keras bagi kesehatan. Selain itu masyarakat khususnya para orang tua dapat melakukan pengawasan agar para anak muda mempunyai kontrol diri yang baik dalam mengonsumsi minuman keras.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang ma disarankan agar subjek penelitian yang akan diteliti lebih berfokus kepada pemuda peminum minuman keras. Selain itu penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk mencari subjek dengan jumlah yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih beragam. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan sudut pandang perempuan dalam mengonsumsi minuman keras untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi perempuan mengonsumsi alkohol dalam pergaulan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agung. (2015). Perilaku Sosial Pengguna Minuman Keras di Kelurahan Sungai Dama Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* , 3 (1), 60-70.
- Ahlaro, S. R. (2019). Studi Deskriptif Tentang Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Kalangan Komunitas Pemuda Mappi Kabupaten Merauke. *Jurnal Jumpa* , 7 (2), 36-46.
- Andriani, A. (2016). Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara (Masyarakat Ekonomi Asean-Mea). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* , 25 (2), 15-20.
- Asri, M., Arman, & Asrina, A. (2019). Perilaku Masyarakat Kajang Dalam Mengonsumsi Tuak Pada Acara Adat. *Journal of Nursing Science* , 3 (1), 17-23.
- Febri. (2021, Desember 30). <https://lampungpro.co/post/37622/mabuk-miras-saat-main-biliar-puluhan-pelajar-di-bandar-lampung-terlibat-tawuran>. Dipetik 11 11, 2022, dari Lampungpro.co: <https://lampungpro.co/post/37622/mabuk-miras-saat-main-biliar-puluhan-pelajar-di-bandar-lampung-terlibat-tawuran>
- Hamdan, F. N. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost Di Rt 003 Rw 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamja, M., Ibnu, S., & Irsyad, H. (2020). Cap Tikus Pada Remaja Di Kelurahan Bastiong Karance Kecamatan Ternate Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan* , 7 (2), 94-103.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Jurnal Mediator* , 9 (1), 163-180.
- Hasibuan, R., & Ritonga, S. (2022). Tradisi Minum Tuak Dalam Acara Margondang Di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun

Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Budaya Etnika* , 6 (1), 3-18.

Helaluddin. (2019). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif . *Jurnal Pendidikan* , 1-15.

Hermawan, Y., Panuluh, W. D., & Mawati, Y. (2020). Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja Karangtaruna di Dusun Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* , 7 (2), 187-197.

In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 3 (2), 67-76.

Isfironi, M. (2019). Fenomenologi Agama: Menimbang Tawaran Ahimsa-Putra Dalam Memahami Agama. *Jurnal Maddah* , 1 (2), 1-10.

Kusuma, Y. A. (2017). *Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Remaja Komunitas Motor Hmpc (Honda Mega Pro Club) Di Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

Liani, R., Sulaiman, A., & Herdiyanti. (2021). - Perempuan Dan Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Perempuan Yang Mengonsumsi Minuman Keras Di Desa Kayu Arang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat). *Jurnal Studi Inovasi* , 1 (4), 57-63.

Lumintang, C., Umaternate, A. R., & Santie, Y. D. (2021). Perilaku Menyimpang pada Remaja Pengguna Miras di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Social Science and Education* , 1 (1), 28-32.

Matau, T. N. (2021). Sakralitas Tua dalam Ritus Sae Toi Sanu Se'at etnik Amanuban Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* , 6 (2), 243-250.

Menot, R. M. (2022). *Budaya Minum di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nasrudin, K. (2017). Penegakan Hukum Secara Terpadu Terhadap Tindak Pidana Peredaran Minuman Keras. *Jurnal Hukum Khaira Ummah* , 12 (4), 933-942.

Nugraha, J. P., & Handoyo, P. (2015). Punk dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks dalam Lingkup Keluarga. *Jurnal Paradigma* , 3 (2), 1-7.

- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *Journal ComTech* , 5 (2), 1110-1118.
- Pernando, Hanum, S. H., & Nopianti, H. (2017). Menenggak Minuman Keras Dalam Acara Enjoy (Studi Kasus di Desa Sungai Jernih Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang). *Jurnal Sosiologi Nusantara* , 3 (2), 53-63.
- Prabowo, A. G. (2016). *Perilaku Agresif Pada Pecandu Alkohol*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priangguna, C. (2015). Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UENSA* , 5 (1), 50-56.
- Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Jurnal Walisongo* , 20 (2), 271-304.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahman, W. S. (2021). *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Oleh Remaja (Studi Kasus NA, KN dan DI Pada Desa Lubuk Bendahara)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2015). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal MKMI* , 11 (2), 76-85.
- Rori, P. L. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa . *Jurnal Holistik* , 7 (16), 1-12.
- Saenal. (2015). *Fenomena Sosial Remaja Peminum Ballo di Desa Pattuku Limpo Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone* . Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sari, N. P., & PA, R. W. (2014). Hubungan Antara Kesadaran Merek, Kualitas Persepsian, Kepercayaan Merek dan Minat Beli Produk Hijau. *Jurnal Manajemen & Bisnis* , 5 (1), 59-79.
- Siregar, D. D. (2021). *Konsep Pemuda Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Spradley, J. (1970). *You Owe Yourself a Drunk: An Ethnography of Urban Nomads*. Boston: Little, Brown and Company.

Sri. (2022, May 22). <https://www.kupastuntas.co/2022/05/22/22-tempat-usaha-di-bandar-lampung-diizinkan-jual-miras>. Dipetik 11 11, 1022, dari Kupastuntas.co: <https://www.kupastuntas.co/2022/05/22/22-tempat-usaha-di-bandar-lampung-diizinkan-jual-miras>

Sulaiman, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Miras) di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* , 7 (4), 231-245.

Syahara, Nurhadi, & Rahman, A. (2020). Konsumsi Alkohol di Kalangan Remaja Di Kota Surakarta. *Jurnal Sosiologi Nusantara* , 6 (2), 173-192.

Waksman, T. (2009). *Minum-Minum Di Taman (Praktik Minum-Minum Di Taman Flexi, Bandung)*. Bandung: Universitas Padjajaran.

Wijaya, A. (2016). *Bahaya Khamr Dalam Perspektif Al-Quran Dan Kesehatan*. Medan: Universitas Islam Negri Sumatera Utara.

Wismo, M. (2016). Kontrol Sosial Terhadap Pengonsumsi Minuman Keras di Desa Sungai Duri Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. *Jurnal S-I Sosiologi* , 4 (1), 1-15.

Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* , 9 (2), 147-153.

Yuliasari, N. (2021). *Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan Di Sulawesi Selatan*. Pare-Pare: Institut Agama Islam Negri Pare-Pare.